

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL PENAKLUK BADAI KARYA
AGUK IRAWAN MN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Wildan Azza Assegaf

NIM : 1803016176

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

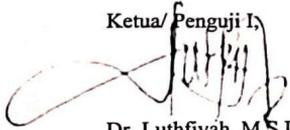
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel
Penakluk Badai Karya Agung Irawan MN**
Nama : Wildan Azza Assegaf
NIM : 1803016176
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

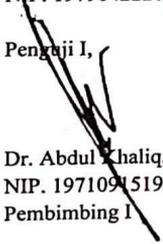
Semarang, 26 Maret 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,


Dr. Luthfiah, M.S.I
NIP. 197904222007102001

Penguji I,


Dr. Abdul Chaliq, M.Ag.
NIP. 197109151997031000
Pembimbing I

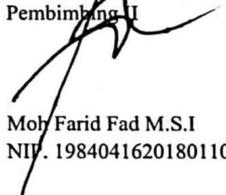

H. Mursid M. Ag
NIP. 196703052001121001

Sekretaris/ Penguji II,


Aang Kanaepn M. Ag
NIP. 197712262005011009

Penguji II,


Dwi Yunitasari, M.Si
NIP. 2019068801
Pembimbing II


Moh Farid Fad M.S.I
NIP. 198404162018011001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildan Azza Assegaf

NIM : 1803016176

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL PENAKLUK BADAI KARYA AGUK IRAWAN MN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 September 2021

Pembuat pernyataan,



Wildan Azza Assegaf

NIM: 1803016176

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel
Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN**

Nama : Wildan Azza Assegaf

NIM : 1803016176

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Pembimbing I



H. Mursid M. Ag

NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel
Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN**

Nama : Wildan Azza Assegaf

NIM : 1803016176

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Pembimbing II

Moh. Farid Fad M.S.I
NIP. 198404162018011001

MOTTO

*“Jangan Lupa Untuk Selalu Berdo’a, Mendo’akan dan Minta di
Do’akan.”*

(K.H Hasan Abdullah Sahal)

ABSTRAK

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Penakluk
Badai Karya Aguk Irawan MN

Nama : Wildan Azza Assegaf

NIM : 1803016176

Agama islam sangat memperhatikan aspek pembinaan terhadap akhlak. Akhlak mempunyai posisi yang sangat penting dan fundamental pada kehidupan manusia. Dalam UU No 20 pasal 1 tentang sisdiknas tujuan dari pendidikan adalah membina agar peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari karya Aguk Irawan MN. dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik dengan menggunakan media belajar berupa cerita novel dengan penyampaian yang menarik sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi untuk di implementasikannya di kehidupan nanti.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana melalui penelitian ini peneliti menggali lebih dalam dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak dari teks-teks yang terdapat dalam novel Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim

Asy'ari karya Aguk Irawan MN Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Penakluk Badai terdapat nilai-nilai pendidikan berupa Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt yang meliputi, sikap ikhlas, iktiar dan tawakal kepada Allah, bersyukur kepada Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, dan meneladani Rasulullah. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri dan sesama manusia meliputi, sifat kejujuran, sifat tawadhu', berbakti kepada orang tua, memuliakan guru, memuliakan tamu, cinta tanah air, dan toleransi. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam semesta meliputi tujuan manusia diciptakan sebagai khalifah, serta kewajibannya terhadap pemanfaatan dan kelestarian alam semesta.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Penakluk Badai

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḏ		

Bacaan Mad

ā : a panjang
ī : i panjang
ū : u panjang

Bacaan Diftong

au : أُو
ai : أَيَّ
iy : إِيَّ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut yang senantiasa mengikuti sunah-sunahnya.

Pembuatan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam rangka itulah penulis membuat skripsi ini dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN**”

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun penyelesaian lainnya. Namun dengan petunjuk Allah SWT dan dorongan dari beberapa pihak. Maka, segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik mungkin. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atas terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran,

nasihat, masukan dan bimbingan berharga bagi penulis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Mursid M. Ag. dan Moh. Farid Fad M.S.I selaku pembimbing dalam proses pembuatan skripsi.
5. Ibu penulis serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
6. Semua dosen FITK, terkhusus untuk dosen jurusan PAI UIN Walisongo Semarang.

Atas seluruh dukungan yang diberikan, penulis mengucapkan terimakasih dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu dengan kerendahan penulis meminta kritik dan saran yang tentunya membangun bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 23 September 2021

Penulis,

Wildan Azza Assegaf

NIM: 1803016176

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS	vii
NOTA DINAS	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	17
NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN KEDUDUKAN SASTRA NOVEL DALAM PENDIDIKAN	19
A. Nilai Pendidikan Akhlak	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Pendidikan Akhlak	22
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	29

4.	Metode Pendidikan Akhlak	32
5.	Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	36
B.	Sastra Novel dan Pendidikan	55
1.	Pengertian Novel	55
2.	Jenis-Jenis Novel	57
3.	Unsur-unsur Pembangun Novel	58
	GAMBARAN UMUM NOVEL <i>PENAKLUK BADAI</i>	62
A.	Biografi Aguk Irawan MN.....	62
B.	Deskripsi Novel Penakluk Badai	64
C.	Sinopsis Novel Penakluk Badai	65
	ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL <i>PENAKLUK BADAI</i>	70
A.	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	70
A.	Akhlak Kepada Allah Swt	71
B.	Akhlak Kepada Diri Sendiri dan Sesama Manusia	93
C.	Akhlak Terhadap Alam Sekitar dan Lingkungan	118
	PENUTUP	122
A.	Kesimpulan	122
B.	Saran	123
C.	Penutup	124
	Daftar Pustaka	125
	LAMPIRAN	129

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama islam sangat memperhatikan aspek pembinaan terhadap akhlak. Akhlak mempunyai posisi yang sangat penting dan fundamental pada kehidupan manusia. Sebagaimana al-Qur'an menyebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹

Ayat ini menyebutkan kehadiran nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah SWT ke dunia bukan hanya untuk memberi penerangan kepada manusia tentang ilmu yang diwahyukan, yakni al-Qur'an. Terlebih untuk menyempurnakan Akhlak masyarakat pada masa jahiliyah yang masih belum benar dengan adanya agama islam. Tujuannya untuk menjadi sebuah suri tauladan bagi segenap umat manusia agar terwujud sebuah kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Dimana didalamnya terdapat petunjuk tentang bagaimana seharusnya

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 320.

manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.²

Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, yang mana akhlak yang baik selalu membuat individu menjadi aman, tenang, dan terhindar dari perbuatan tercela. Seseorang dengan akhlak yang baik akan melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri, kewajiban kepada Tuhan-Nya, dan kewajiban ke sesama manusia.³

M. Yatimin Abdullah mengungkapkan pendapat terkait kesempurnaan akhlak manusia dapat tercapai melalui dua jalan, yakni; *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik, tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para nabi dan rasulallah. *Kedua*, akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadah*) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan belajar dan

²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 19.

³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

latihan.⁴ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan akhlak dapat terwujud melalui dua hal. Terwujud melalui karunia (*fadillah*) Allah Swt dan dapat terwujud pula melalui kesungguhan diri sendiri serta pembinaan melalui proses Pendidikan.

Arif Rahman mengemukakan bahwa Pendidikan Indonesia sampai saat ini masih ada yang keliru. Menurutnya, titik berat Pendidikan di Indonesia saat ini masih lebih banyak mengarah kepada persoalan kognitif.⁵ Sedang tujuan dasar dari sebuah Pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia adalah menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab). Salah satu faktor penentu dari kualitas hasil Pendidikan dapat dilihat dari bagaimana proses Pendidikan tersebut terlaksana. Hasil Pendidikan yang berkualitas akan tercapai apabila dalam proses Pendidikan tersebut dibarengi dengan Pendidikan akhlak.

Minimnya keterlibatan Pendidikan Akhlak dalam sistem pendidikan dapat menyebabkan penyimpangan yang kerap terjadi seperti penipuan, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kasus korupsi oleh pejabat tinggi negara, serta

⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 21.

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Bebas Al Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

banyaknya berita *hoax* yang tersebar baik dalam kehidupan nyata maupun media sosial, dan lain sebagainya.⁶

Sehingga berlandaskan pada teori diatas, penelitian kali ini berupaya menemukan solusi guna mengurangi kasus penyimpangan akhlak yang masih kerap kali terjadi, yakni melalui implementasi nilai-nilai Pendidikan akhlak yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Sastra diartikan sebagai karangan yang menyatakan dan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan serta sikap terhadap kehidupan secara mantap.⁷Sastra merupakan sarana yang oleh seorang pengarang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan segala permasalahan hidup manusia. Karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang disampaikan kepada pembaca melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya.⁸

Dengan demikian sastra perlu untuk diperkenalkan kepada pesertadidik. Hal ini dimaksudkan agar daya kreatif dan daya kritis pesertadidik dalam membaca dan menanggapi kehidupan bisa muncul dengan kuat. Karenan itu, pembelajaran sastra tidak hanya memperkenalkan estetika atau keindahan karya sastra saja, tetapi juga

⁶Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 134-135.

⁷Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 3-4

⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1995), hlm. 321.

menyampaikan berbagai nilai yang berkaitan dengan masalah agama, cinta, sosial dan budaya.

Novel merupakan salah satu bagian dari sebuah karya sastra. Novel adalah suatu cerita yang dibuat oleh penulis berdasarkan imajinasi dan fenomena yang terjadi di masyarakat, serta mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan Pendidikan.⁹ Sastra dalam bentuk novel bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial.¹⁰

Sebagai salah satu karya sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan. Hal ini dilihat dari segi penyajian pesanya dengan cara menumpangkan suatu objek atau peristiwa yang menarik minat baca peserta didik. Menurut Onong Uchjana Effendy novel merupakan sebuah media yang efisien dan efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan. Novel dapat berfungsi sebagai sarana media dakwah dan pendidikan, karena novel mempunyai kelebihan tersendiri dari pada media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah novel dapat menjadi media pendidikan yang efektif, dimana pesan-

⁹Dalman, *Penulisan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 127

¹⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20.

pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui.¹¹

Dengan membaca novel membuat proses Pendidikan menjadi sesuatu yang menarik dan tidak membosankan. Pesertadidik juga dapat mengembangkan imajinasi mereka serta dapat memahami materi tentang Pendidikan akhlak yang disampaikan pengarang lewat alegori-alegori yang tertera pada sebuah novel tersebut. Tapi, perlu diperhatikan kesemuanya itu tidak luput dari arahan guru yang menjadi pendidik. Dengan adanya arahan seorang pendidik, apa yang diimajinasikan oleh para pesertadidik akan dapat disinkronkan dan dikomunikasikan dengan tujuan penyampaian akhlak sebagaimana termaktub sesuai dengan UUD mengenai tujuan Pendidikan.

Selain itu, kelebihan novel sebagai salah satu media pendidikan yakni dalam menyentuh ranah psikologis peserta didik. Dengan menyajikan cerita secara hidup dapat menjadikan novel sebagai saran yang unggul dan efektif terhadap peserta didik. Banyak hal abstrak dan samar-samar yang sulit dijelaskan secara verbal dapat dijelaskan kepada peserta didik dengan lebih baik dan efisien.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN. Sehingga

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000) hlm. 209

peneliti mengangkat judul sebagai berikut **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Penakluk Badai.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian kali ini yaitu apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Penakluk Badai

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari Karya Aguk Irawan MN.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadi sumbangsih dalam memperbaiki Pendidikan akhlak dalam proses Pendidikan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Harapan penulis bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan dan sebuah refleksi bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Penelitian ini dapat memberi sebuah solusi serta inspirasi bagi para pendidik untuk turut memperkaya sebuah karya sastra sebagai salah satu wujud dari lingkungan Pendidikan yang berpengaruh terhadap cita-cita Pendidikan Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan sebuah uraian mengenai tema atau topik yang memiliki kemiripan atau kesamaan tertentu dengan objek yang diteliti.¹² Tujuan dari kajian Pustaka adalah menunjukkan keaslian dan kemurnia dalam sebuah penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Pertama, skripsi oleh Umi Latifah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Berdasarkan Analisa yang diperoleh dari penelitian tersebut, terdapat Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam Novel Bulan terbelah di alngit amerika yaitu

¹²Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogjakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 133.

Nilai ketaatan, keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, kesungguhan, dan kerja keras.

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu mencari makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Namun terdapat perbedaan dalam objek penelitiannya. Perbedaan penelitian sebelumnya novel yang di kaji adalah novel bulan terbelah di langit amerika karya hanum salsabiela rais dan rangga almahendra. Pada penelitian kali ini novel yang di kaji adalah novel penakluk badai: Novel biografi KH Hasyim asy'ari karya Aguk Irawan MN.

Kedua, skripsi oleh fajar Briyanta Hari Nugraha Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul “Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori.” Penelitian ini mendeskripsikan mengenai wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan Teknik penyampaian nilai moral dalam novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik baca-catat. Teknik analisis data dilakukan dengan Teknik deskriptif-kualitatif dengan Langkah berupa kategorisasi, tabulasi, dan interpretasi naskah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji berikut adalah pada subjek penelitiannya yaitu sama-sam membahas mengenai perilaku (Akhlak). Namun dengan pemahaman dan istilah yang berbeda. Penggunaan istilah moral dilihat dari perspektif norma-sosial atau adat istiadat. Sedang pada penelitian kali ini terfokuskan pada Pendidikan akhlak yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah.

Ketiga, skripsi oleh zulfa hidayah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia. Berdasarkan analisis yang didapat dari penelitian tersebut. Terdapat nilai nilai Pendidikan akhlak dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia berupa nilai beribadah kepada Allah Swt, bertaqwa kepada Allah Swt, berdoa kepada Allah Swt, berbakti kepada kedua orang tua, mendoakan kedua orang tua, dan akhlak terhadap saudara dan sesama manusia.

Kesamaan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu dalam pencarian makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Namun perbedaan terdapat dalam objek penelitiannya. Perbedaan penelitian sebelumnya novel yang di kaji adalah novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia.

Keempat, skripsi oleh Nur Ismawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul Pesan Akhlak dalam Novel Sang Mujtahid Islam Nusantara Karya Aguk Irawan, berdasarkan analisis data data dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan akhlak dalam novel Sang Mujtahid Islam karya Aguk Irawan berupa pesan akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam semesta.

Persamaan yang terdapat adalah pada subjek penelitian yakni mengenai pencarian makna pesan akhlak yang terkandung dalam

sebuah novel. Perbedaan terdapat pada objek penelitiannya. Dimana sebelumnya meneliti novel Sang Mujtahid Islam karya Aguk Irawan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen kepustakaan lainnya.¹³ Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) peneliti tidak dituntut untuk mencari fakta-fakta langsung seperti apa adanya kecuali diperlukan data lain guna melengkapi penelitian yang ada.¹⁴

Tujuan dari penggunaan penelitian kepustakaan dengan jenis spesifikasi penelitian kualitatif yakni, dikarenakan pokok isi pembahasan belum diurai secara jelas dalam teks. Maka perlu pengkajian dari sumber data tertulis dan memahaminya secara mendalam guna mendapatkan data-data pembantu untuk menganalisis makna tersirat maupun tersurat dalam teks dan Bahasa pada narasi novel *Penakluk badai*.

¹³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 61.

¹⁴Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 190.

Pendekatan pada penelitian kali ini akan lebih banyak menggunakan *content analysis* (analisis isi) dalam memahami teks-teks yang terdapat dalam novel penakluk badai. Oleh karena itu, pendekatan analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti guna mengungkap makna isi komunikasi, membaca simbol-simbol, dan memaknakan interaksi simbolis yang terjadi dalam isi komunikasi.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni Novel Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari Karya Agung Irawan MN yang dijadikan acuan utama dalam penulisan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis maupun lainnya, yang relevan dengan masalah yang dikaji. Sumber sekunder ini pula yang menjadi pembanding atau acuan bagi sumber primer yaitu novel penakluk badai dalam memperjelas analisis isi yang akan dikaji. Dalam penelitian ini antaranya seperti:

- a. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* karya M. Yatimin Abdullah
- b. *Ilmu Akhlak* karya Samsul Munir Amin.
- c. *Lembaga Budi* Karya Hamka

¹⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 164.

- d. *(Adabul 'Alim Wal Muta'alim) Adab Di Atas Ilmu* Karya Imam Nawawi, penerjemah Hijrian A. Prihantoro.
- e. *Akhlaq Pendidik* Karya Nasirudin
- f. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* karya Abuddin Nata
- g. *Akhlaq Tasawuf* karya Abuddin Nata, dan buku-buku penunjang lainnya.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Novel *Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari* Karya Aguk Irawan MN. Dengan langkah menganalisis teks narasi secara mendalam dan runtut dari judul per judul cerita yang dikisahkan oleh Aguk Irawan MN.

Dalam novel yang penulis teliti terdapat 25 judul cerita, yakni meliputi: bab 1 Di Ujung Pengembaraan, bab 2 Kelembutan Halimah, bab 3 Rembulan Jatuh dalam Kandungan, bab 4 Pesona Ilmu Para Guru, bab 5 Benih-Benih Cinta, bab 6 Kisah Sedih di Bumi Mekah, bab 7 Antara Duka dan Asa, bab 8 Tebuireng, bab 9 Mengukir dengan Teladan, bab 10 Kangmas Kiai Ahmad Dahlan, bab 11 Kebangkitan Fajar, bab 12 Dua Kekuatan Yang Mnrnyatu, bab 13 Merajut Puing-Puing, bab 14 Tongkat Kiai Kholil, bab 15 Jamiah Nahdlatul Ulama, bab 16 Badai Fitnah dan Qanun Asasi, bab 17 Tentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bab 18 Majelis Islam A'la Indonesia, bab 19 Babak Baru, bab 20 Deru Seruan Jiwa, bab

21 Piagam Jakarta, bab 22 Fatwa Jihad, bab 23 Perundingan Linggarati, bab 24 Detik-Detik Kepergian, bab 25 Akhir Pesona.

Adapun jumlah halaman keseluruhannya ialah i-xiv pada halaman pendahuluan, serta 1-562 halaman termasuk prolog, lampiran, tentang penulis, dan daftar pustaka dari novel Penakluk Badai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁶ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹⁷ Teknik dokumentasi diterapkan dengan membaca Novel Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari Karya Aguk Irawan MN secara berulang-ulang, teliti, dan cermat untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut guna dianalisis

5. Teknik Analisis Data

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

¹⁷Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2013), hlm. 274.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi.

a. Analisis Isi

Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.¹⁸

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.¹⁹ Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya, baik berupa verbal maupun nonverbal.²⁰

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 70.

¹⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 231.

²⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 231.

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif. Secara sederhana dapat dipahami dari teori ini yakni bagaimana peneliti dapat menyuguhkan makna isi komunikasi dalam teks dan bahasa, dengan membaca simbol-simbol yang dapat berupa kata verbal maupun nonverbal. Sehingga dari interaksi simbol yang menghasilkan kalimat dalam komunikasi akan dianalisis maknanya.²¹

b. Hermeneutik

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.²² Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Menurut Palmer hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks.²³

²¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 164.

²²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 189.

²³Anshari, “Hermneutika Sebagai Teori dan Metode Interpetasi Makna Teks Sastra”, *Jurnal*, (Vol. 15, No. 2, tahun 2009), hlm.188.

Menurut Ricoeur ada tiga langkah yang patut ditekankan dalam memahami hermeneutika. Pertama, berlangsung mulai penghayatan simbol-simbol tentang “*berpikir dari*” simbol-simbol tersebut. Kedua, pemberian makna simbol dan penggalan makna yang tepat. Ketiga, berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.²⁴

Alur kerja hermeneutik merupakan kerja interpretatif (penafsiran), bersifat dialogis melibatkan persoalan historisitas dan prasangka. Pemahaman merupakan titik awal transmisi peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan masa kini dan masa mendatang, maka penafsiran bukan sebagai prosedur melainkan historikal.²⁵

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penulisan skripsi ini, maka peneliti menulis kerangka awal sebagai berikut:

Bab I. Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁴Sumaryono, “*Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm 111.

²⁵Hasyim Hasanah, “*Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer: Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga*”, Jurnal At-Taqaddum, (Vol. 9, No. 1, tahun 2017), hlm. 8

Bab II. Bab ini memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan kedudukan sastra novel dalam pendidikan akhlak. Adapun kajiannya yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup: pengertian nilai dan pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan metode pengajaran pendidikan akhlak. Sedangkan tinjauan umum tentang novel mencakup: pengertian novel, unsur-unsur, jenis-jenis, dan novel sebagai media pendidikan.

Bab III. Bab ini memaparkan tentang Novel Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari Karya Aguk Irawan MN. Adapun pengkajiannya meliputi: profil novel, analisis unsur intrinsik novel, analisis unsur ekstrinsik novel, keunggulan novel, dan latar belakang penulisan novel.

Bab IV. Bab ini memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun pengkajiannya meliputi: Nilai Akhlak kepada Allah Swt, Nilai Akhlak kepada sesama manusia, dan Nilai Akhlak kepada Alam dan sekitarnya yang terkandung dalam novel Penakluk Badai.

Bab V. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi simpulan, saran, dan penutup

BAB II

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN KEDUDUKAN SASTRA NOVEL DALAM PENDIDIKAN

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Kata nilai diambil dari Bahasa latin *Vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang maupun kelompok.²⁶ Pengertian nilai dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁷

Nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran atau ide mengenai sebuah konsep yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik namun lebih terikat dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak di kehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.²⁸

²⁶Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.56.

²⁷Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm, 1004.

²⁸Fatah Syukur, *Dewaruci* (Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa), Eds 1 Juli-Desember 2008, (PP-IBI IAIN Walisongo Semarang). hlm, 21.

Mc Guire menjelaskan bahwa diri manusia memiliki bentuk system nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.²⁹

Menurut J. Fraenkel Nilai adalah sebuah standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Lebih kompleks lagi nilai akan membantu seseorang untuk menentukan pilihan. baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku itu baik atau buruk.³⁰

Senada dengan pendapat sebelumnya Mulyana mendefinisikan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Terdapat empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, antara lain:

- a. Nilai sebagai keyakinan yang membuat bertindak atas dasar pilihan sendiri.
- b. Nilai sebagai patokan alternatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara Tindakan alternatif.

²⁹Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm, 35.

³⁰Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm, 66.

- c. Nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi.
- d. Nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.³¹

Nilai juga dapat menjadi sebuah keharusan suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian dari sebuah kenyataan yang tidak bisa dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.³²

Dengan demikian, dari beberapa pengertian nilai yang sudah disebutkan dapat dipahami secara sederhana bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah sifa-sifat (hal-hal) yang dipandang baik, bermanfaat, dan diyakini sebagai sesuatu yang penting serta berguna dan bermanfaat bagi manusia.

³¹Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm, 64.

³²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29.

2. Pendidikan Akhlak

Pada UU No 20 pasal 1 tentang sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³³

Istilah Pendidikan akhlak terdiri dari dua suku kata, yaitu Pendidikan dan akhlak. Kedua kata tersebut memiliki makna yang tidak sama. Namun istilah Pendidikan akhlak menunjukkan sebuah proses pendidikan yang bertujuan membentuk akhlak baik seseorang.

Pendidikan berasal dari kata dasar 'didik' yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi kata kerja 'mendidik' yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.³⁴

³³UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁴Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: C.V Aswaja Ppressindo, 2014), hlm, 5.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengejaran dan pelatihan. Sedangkan dalam terminologi Jawa dikenal dengan istilah '*panggulawentah*' yang berarti pengolahan, penjagaan, dan pengasuhan baik fisik maupun kejiwaan anak.³⁵

Ahmad D. marimba memiliki definisi tersendiri Ia mendefinisikan Pendidikan sebagai bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik guna mengembangkan jasmaniah dan rohaniah si terdidik menuju kedewasaan hingga terbentuknya kepribadian muslim.³⁶

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dikutip Jalaluddin, menurut Al-Syaibany pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu maupun masyarakat.

³⁵Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: C.V Aswaja Ppressindo, 2014), hlm, 6.

³⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1992), hlm, 5.

Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses sekali jadi (instan).³⁷

Dalam buku *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Imam al-Ghazali mengungkapkan pengertian pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa buaiyan sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.³⁸

M. Yatimin Abdullah mengungkapkan pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dunia tempat mereka hidup.³⁹

Dengan demikian segala bentuk pemaparan definisi diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia dalam mengoptimalkan

³⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm, 80.

³⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 56.

³⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 21.

potensi yang dimiliki yakni melalui upaya pengajaran, proses, pelatihan, perbuatan dan nilai-nilai yang mendidik menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pembahasan lebih lanjut setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan Pendidikan yaitu mengenai akhlak. Pengertian akhlak bila ditinjau secara etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, akhlaqan yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar (ath-thabiah), kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*ad-din*). Kata khuluqu ada juga yang menyamakannya dengan kesusilaan, perangai, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.⁴⁰

Secara terminologi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada juga beberapa ahli yang mengemukakan pendapat berbeda tentang akhlak. Muhammad Abdul Darraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara

⁴⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 72.

kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaqul karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaqul maddzmumah*).⁴¹

Imam al-Ghazali mengutarakan, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun *syara'*, maka disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.⁴²

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga bisa menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-

⁴¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 73.

⁴²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 99.

pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁴³

Ibnu Maskawih Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-'Araq* dimana pendapatnya penulis kutip dari Samsul Munir Amin mengungkapkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada juga yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.⁴⁴

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitab *Minhaj al-Muslim* yang penulis nukil pendapatnya dari Ulil Amri Syafri mengungkapkan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.⁴⁵

Dalam agama islam sendiri, akhlak memiliki sebuah karakteristik sendiri yang menjadikanya istimewa. Muhamad

⁴³Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm, 102.

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm, 3.

⁴⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 5.

Rabbi' Mahmud Jauhari, Guru Besar di Universitas Al Azhar Cairo menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya:

- a. Bersifat universal
- b. Logis, menyentuh perasaan sesuai hati Nurani
- c. Memiliki dimensi tanggungjawab, baik pada pribadi maupun masyarakat
- d. Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan
- e. Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islam ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah Swt.
- f. Akhlak islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang
- g. Kebaikan yang ditawarkan akhlak Islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup ruang dan waktu
- h. Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan (ganjaran) atau reward di dunia maupun di akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberikan sanksi atau hukuman.⁴⁶

Dari beberapa pengertian maupun karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sebuah perbuatan yang

⁴⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 76.

secara naluri muncul dalam diri seseorang baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Oleh karena itu penegasan judul yang penulis teliti tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak ialah sifat-sifat yang diyakini berguna dan bermanfaat sehingga bisa digunakan sebagai sebuah acuan dalam bertingkah laku selama proses mendidik, membimbing, membina, dan memberikan Latihan sehingga menjadikan sebuah suri tauladan bagi para peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sama halnya dengan visi kerasulan nabi Muhammad Saw tujuan dari Pendidikan akhlak adalah implementasi dari visi tersebut. Yakni untuk membimbing manusia menuju akhlak yang mulia. Tujuan dari Pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang luhur, sehingga terciptalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti diajarkan oleh Islam yang tercemin dalam perilaku yang adil, memahami persamaan sosial dan individu, menghargai kebebasan berpolitik, ekonomi, dan pemikiran atau keilmuan.⁴⁷

Imam al-Ghazali secara garis besar mengungkapkan tujuan dari Pendidikan akhlak tercermin dalam dua hal. *Pertama*, tujuan

⁴⁷Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm, 21.

tertinggi yakni mendekati diri kepada Allah Swt, hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.s Adz-Dzariyad 51:56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*⁴⁸

Kedua, tujuan perantara yakni mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan. Sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan yang pertama.⁴⁹

Menurut Atahiyah al-Abrasyi, bahwasanya tujuan pendidikan akhlak adalah sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi atau *akhlakul karimah*. Karena

⁴⁸Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm, 523.

⁴⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya: 1993), hlm. 161.

pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan lainnya dan ilmu praktis.⁵⁰

Ibnu Khaldun menyatakan tujuan dari pendidikan akhlak ialah pendekatan diri seorang hamba kepada Allah Swt, yang membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Sang Pencipta.⁵¹

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengutarakan beberapa ciri-ciri dari pembinaan dari Pendidikan akhlak antara lain:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan.
- b. Berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu.
- c. Mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah berani, qanaah, sabar, syukur, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

⁵⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya: 1993), hlm. 160.

⁵¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya: 1993), hlm. 160.

- d. Mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, beramal saleh, dan disiplin, penuh perilaku yang inovatif, sehat jasmani dan rohani.⁵²

Dengan demikian tujuan dari Pendidikan akhlak yakni harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi jasmaniah, rohaniah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun bebapa metode Pendidikan akhlak yang dapat dilakuka antara lain sebagai berikut:

- a. Melalui pemahaman (Ilmu)

Pemahaman dilakukan melalui informasi tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang ada dalam obyek. Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak itu mempunyai nilai, maka aka nada kemungkinan bahwa si penerima pesan akan timbul perasaan suka atau tertarik di dalam hatinya dan selanjutnya

⁵²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 120.

akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut.⁵³

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang ditimbulkan akibat akhlak yang buruk.⁵⁴ Pemahaman ini dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain, seperti: guru, kyai, ustad, orang tua, dan orang-orang yang merasa bertanggungjawab untuk membentuk akhlak yang mulia. Bagi yang sudah menyadari akan penyakit dan keburukan akhlaknya, tentu dapat melakukan pemahaman secara mandiri. Sedangkan pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan beberapa cara, seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan, dan lain sebagainya.⁵⁵

b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus untuk menanamkan sebuah kebiasaan.

⁵³Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm, 36-37.

⁵⁴Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm, 38.

⁵⁵Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm, 38.

Kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum menginsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Dalam kondisi ini perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.⁵⁶

Pembiasaan berfungsi sebagai sebuah penguat bagi obyek pemahaman yang telah ada sebelumnya. yakni obyek pemahaman yang sudah disenangi, disukai, dan diminati, serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak, karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya.⁵⁷

c. Melalui Teladan Yang Baik (*Uswah hasanah*)

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran, instruksi dan larangan saja. Sebab sebuah tabi'at atau kebiasaan jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

⁵⁶Hery Nor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm, 185.

⁵⁷Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm, 39.

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang, harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan akan kurang sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁵⁸

Teladan yang baik merupakan sebuah pendukung utama dalam terbentuknya akhlak mulia. Keteladaan akan lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.⁵⁹

d. Melalui peristiwa-peristiwa

Kehidupan merupakan sebuah pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa dengan pelbagai peristiwa baik maupun buruk yang timbul karena tindakannya sendiri maupun sebab-sebab lain di luar kemauannya. Bahwa peristiwa-peristiwa itu menimbulkan sesuatu situasi yang khas dalam perasaan jiwa seseorang. Pribadi yang bijak tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya untuk membina dan mendidik akhlak.

e. Melalui paksaan

⁵⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 141.

⁵⁹Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm, 40.

Pada beberapa kasus tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.⁶⁰

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Secara sederhana pendidikan Akhlak diartikan sebagai pembinaan akhlak berdasarkan ajaran islam. Maka perlu dipertegas bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, hal yang demikian disebabkan etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja.⁶¹

Ruang lingkup dalam Pendidikan akhlak sendiri sama dengan ruang lingkup pada ajaran agama islam. Khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. akhlak dalam agama islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada diri sendiri dan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).⁶² Berbagai

⁶⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm, 141.

⁶¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm, 126.

⁶²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm, 126-127.

macam bentuk dan Ruang lingkup dari Pendidikan akhlak tersebut dapat di paparkan sebagai berikut:

A. Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt diartikan sebagai sebuah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai seroang hamda dan makhluk ciptaan-Nya. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa titik tolak seorang hamba kepada tuhanya adalah pengakuan secara sadar bahwa tiada tuhan melainkan Ia.⁶³

Abuddin Nata berpendapat ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberi perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁶⁴

⁶³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 128.

⁶⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 128.

Manusia sebagai seorang hamba tentunya memiliki cara untuk berakhlak kepada Allah Swt ataralain sifat hamba kepada sanga pencipta antara lai adalah:

a) Bersikap Ikhlas

Secara bahasa, kata ikhlas berasal dari kata *akhlasa-*(أَخْلَصَ), *yukhlisu-*(يُخْلِصُ), *ikhlas-*(إِخْلَصَ) yang berarti memurnikan, menjernihkan. Sebagian ulama berpendapat ikhlas adalah engkau tidak mencari saksi atas amalmu selain Allah Swt dan tidak pula mencari pembalasan selain-Nya.⁶⁵

Ikhlas dapat diartikan sebagai sebuah sikap membersihkan maksud dan bertujuan Mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah dari berbagai maksud atau niat lain. atau mengesahkan dan mengkhhususkan Allah Swt sebagai tujuan dalam berbuat taat kepada-Nya.

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba

⁶⁵Nasirudin, *Ahlak pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 19-20.

dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.⁶⁶

Firman Allah Swt dalam Q.s Az-Zumar 39: 2 mengatakan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

*Artinya Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*⁶⁷

b) Ikhtiar dan tawakal kepada Allah Swt

Ikhtiar merupakan sebuah pintu menuju ke pada sebuah tawakkal. Bertawakal kepada Allah ialah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan segala keputusan dari Allah, karena Allah yang mengetahui perkara yang baik bagi hambanya.⁶⁸

Tawakal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakal mendorong orang untuk bekerja keras karena Allah tidak menyianyikan usaha manusia. Tujuan bertawakal adalah

⁶⁶Shofaussamaati, "Ikhlās Prespektif Al-Quran: Kajian tafsir maudhu'i" Jurnal Hermeneutik, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), hlm, 3.

⁶⁷Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm, 458.

⁶⁸Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm, 11.

menciptakan optimisme dalam jiwa bahwa perbuatan, lahir dan batin disandarkan kepada Dzat yang memang sebaik-baik tempat menyandarkan segala urusan manusia, dengan harapan semua perbuatan yang direncanakan, sedang, dan akan diperbuat tidaklah sia-sia.⁶⁹

c) Syukur kepada Allah Swt

M. Quraish Shihab dalam buku, *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kosa kata “syukur” berasal dari bahasa al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara*-(شَكَرَ), *yasykuru*-(يَشْكُرُ), *syukran*-(شُكْرًا). Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *syin*, *kaf*, dan *ra*'.⁷⁰

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dari Allah dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan ketentuan-Nya.⁷¹

⁶⁹Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm, 11.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm, 215-220.

⁷¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 208.

Muhammad bin Shalih al-Munjid mendefinisikan Syukur, yang mana dikutip oleh Nasirudin dalam bukunya, Bahwa Syukur adalah penampakan bekas nikmat Tuhan terhadap hamba-Nya, baik penampakan dalam hati berupa keimanan, pada lisan berupa pujian dan pada anggota badan berupa pengabdian dan ketaatan.⁷²

Dari beberapa pengertian diatas setidaknya ada tiga hal yang harus ada dalam bersyukur, pertama, adanya pengakuan atas nikmat Allah Swt, kedua, memuji Allah karena nikmat yang telah di berikan, ketiga, nikmat yang diberikan oleh Allah menjadi sebuah perantara untuk mencari ridha-Nya.⁷³

d) Berdzikir kepada Allah Swt

Berdzikir kepada Allah Swt yaitu mengingat Allah Swt dalam berbagai situasi dan kondisi apapun, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, baik di waktu lapang atau sempit, baik di waktu sehat maupun sakit.⁷⁴ Dengan berdzikir kepada Allah Swt akan melahirkan ketenangan dalam hati

⁷²Nasirudin, *Akhlak pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 45.

⁷³Nasirudin, *Akhlak pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 45.

⁷⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm, 204.

sebagaimana ayat Al-Quran menjelaskan dalam Q.s Ar-Ra'd
13: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka
manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya
dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁷⁵

e) Berdoa Kepada Allah Swt

Berdoa kepada Allah berarti meminta sesuatu kepada Allah, supaya hajat dan keinginan dikabulkan.⁷⁶ Do'a merupakan inti ibadah, karena merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.⁷⁷

Berdoa berarti meminta kepada Allah Swt, yakni meminta kepada Allah Swt supaya hajat dan kehendak makhluknya

⁷⁵Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm, 252.

⁷⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 203.

⁷⁷Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm, 11.

dikabulkan.⁷⁸ Dengan demikian berdoa merupakan pengakuan atas ketidak sempurnaan manusia sehingga meminta pertolongan kepada sang maha sempurna yakni Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-A'raf ayat 55 dan Q.S Al-Baqarah ayat 196

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁷⁹

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah

⁷⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 203.

⁷⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm, 157.

*mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*⁸⁰

f) Meneladani Rasulullah

Meneladani Nabi Muhammad Saw. adalah salah satu cara untuk berakhlak kepadanya. Semua ini merupakan konsekuensi logis dari iman akan adanya Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasulullah. Beriman kepada Rasulullah adalah meyakini dan memercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. memilih di antara manusia untuk dijadikan rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia.

Hamka dalam bukunya mengatakan bahwasanya nabi-nabi dan rasul-rasul merupakan contoh paling utama bagi manusia dalam berkhidmat kepada kemanusiaan serta dapat mengangkat harkat martabat dirinya sendiri.⁸¹ Dengan demikian perlu bagi setiap individu untuk menelaah mempelajari serta meneladani bagaimana akhlak-akhlak para nabi.

⁸⁰Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm, 28.

⁸¹Hamka, *Lembaga Hidup: ikhtiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai ketetapan hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm, 377.

Adapun cara meneladani Rasulullah adalah kita harus meniru segala tingkah laku dan ucapan beliau semasa menjadi pemimpin yang adil dan bisa menempatkan hal yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakatnya.

B. Akhlak Kepada Diri Sendiri dan Sesama Manusia

Manusia sebagai seorang hamba memiliki sebuah kewajiban terhadap dirinya sendiri. Namun bukan berarti kewajiban atas diri sendiri ini lebih penting dari kewajiban manusia kepada Allah. Pada hakekatnya kewajiban yang utama dan pokok bagi manusia adalah mempercayai bahwa "*tiada Tuhan selain Allah Swt.*" Keyakinan pokok ini merupakan kewajiban terhadap Allah sekaligus merupakan kewajiban manusia bagi dirinya untuk keselamatannya.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

Akhlak kepada diri sendiri merupakan sebuah cerminan dari bagaimana berakhlak kepada orang lain. Selain manusia mempunyai sisi individual manusia juga merupakan makhluk sosial dengan demikian penting bagi manusia untuk menjaga bagaimana ia berhubungan dengan makhluk sesamanya gara tercipta kehidupan yang harmonis. Adapun akhlak terhadap diri

sendiri maupun kepada sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

a) Jujur

Kata kejujuran secara etimologi berasal dari kata “jujur”, dan memiliki banyak arti, antara lain: “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas”⁸² Secara istilah, jujur atau as-shidq berarti antara berita dan kenyataan yang terjadi sebenarnya bersesuaian, sedangkan bohong atau al-kadzb berarti sebaliknya, yaitu tidak adanya kesesuaian antara berita dan kenyataan yang terjadi sebenarnya.⁸³

Imam Raghīb al-Asfahani mendefinisikan jujur sebagai mana di kutip oleh Nasirudin dalam bukunya, kejujuran adalah kesesuaian perkataan hati nurani dan informasi terhadap perkataan itu bersama-sama. Jujur juga berarti adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan.⁸⁴

⁸²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), ed. 3, cet. II, hlm, 479.

⁸³Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), Cet. I, h. 235

⁸⁴Nasirudin, *Ahlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 2.

b) Tawadhu'

Tawadhu' berarti memperlihatkan rendah. Memperlihatkan rendah sama dengan tidak memperlihatkan tinggi, baik dari sisi kejayaan, jabatan, pangkat, kecantikan dan identitas-identitas ketinggian lainnya. Secara istilah tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia, meskipun sebenarnya ia orang yang kuat di hadapan sesama manusia.⁸⁵

Tawadhu' menurut Al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita.⁸⁶ Secara gampang tawadhu' diartikan sebagai sebuah kerendahan hati, yang mana dengan kerendahan hati tersebut membawa seorang hamba dalam ketaatan kepada Allah Swt.

c) Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Sebagai seorang anak, wajib hukumnya berbakti kepada orang tua, yakni setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh,

⁸⁵Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 132.

⁸⁶Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, (Vol. 1, No. 12, tahun 2017), hlm. 177.

mendidik, anaknya sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Tidak ada satu usaha atau pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya.⁸⁷

M. Yatimin Abdullah menerangkan bahwa ada beberapa perbuatan yang harus dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya menurut Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Berbakti kepada kedua orang tua.
2. Mendoakan keduanya
3. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
4. Menghormatinya: merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak, dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggilnya dengan ayah dan ibu.
5. Memberikan penghidupan dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakannya.

⁸⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 215.

6. Menyayangi orang tua.⁸⁸

d) Memuliakan Guru

Salah satu hal yang menarik dalam agama Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.⁸⁹

Penghormatan terhadap guru merupakan suatu hal yang wajar karena pada dasarnya guru tidak membutuhkan suatu penghormatan akan tetapi secara manusiawi guru biasanya menjadi tersinggung apabila muridnya bersikap merendahkan dan tidak menghargai.

Sebagaimana disebutkan pada sebuah syair:

إِنَّ الْمَعْلَمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا # لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا
فَاصْبِرْ لِذَائِكَ إِنْ جَفُوتَ طَيِّبَهَا # وَافْتَعِ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفُوتَ مُعَلِّمًا

⁸⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 215.

⁸⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm, 76.

“Ketahuilah, sesungguhnya guru dan dokter, keduanya jika tidak dihormati, tentu tidak akan mau memberikan nasehat yang benar. Maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu jika kamu meremehkan doktermu, dan terimalah kebodohanmu, jika kamu meremehkan gurumu.”⁹⁰

Dari syair diatas menggambarkan bahwa hubungan seorang guru dan murid bagaikan hubungan antara dokter dan pasien. Karena adanya hubungan ketergantungan antara satu sama lain. Guru dibutuhkan oleh muridnya karena ilmunya agar terhindar dari bahaya kebodohan, sedangkan dokter di butuhkan oleh pasien karena ilmunya untuk nasehat dan obatnya untuk kesembuhan si pasien.

e) Memuliakan Tamu

adab bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syariat agama Islam. Orang Muslim yang beriman memiliki kewajiban memuliakan tamu, menghormatinya dengan penghormatan yang semestinya, karena hal-hal tersebut sesuai dengan syariat Islam. Sebab dengan saling menghormati, maka akan terlihat suatu

⁹⁰Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. (Indonesia: Karya Insan), hlm, 18.

keharmonisan antara seorang tamu dan tuan rumah tersebut.⁹¹

Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak akan terlepas dari yang namanya kegiatan bertamu dan menerima tamu. Salah satu karakteristik penting dalam masyarakat islam yang terbuka adalah memuliakan tamunya. Bertamu merupakan sebuah tradisi yang terus di lestarikan, selain sebagai sebuah jalan bagi terjalinnya kebersamaan (*ukhuwah*), dengan bertamu seseorang dapat saling menjalin kerja sama dan dapat meringankan berbagai masalah yang di hadapi dalam kehidupan.

f) Cinta tanah Air

Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya.

Cinta tanah air merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang tinggal di suatu tempat

⁹¹Tim Penyusun, *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam*, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeleve 1997) cet ke 4 hlm, 36.

dimana ia dilahirkan. Sebuah paham untuk mengajarkan akan kecintaan terhadap tanah air, bangsa atau Negara sendiri disebut nasionalisme, hal ini dilihat dari sebuah pengertian nasionalisme pada kamus besar bahasa Indonesia kontemporer.⁹²

Menurut Hamka dalam bukunya menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah perasaan tulus dari dalam hati seseorang, yang mana perasaan tersebut tidak meminta balas jasa, dan merupakan pengorbanan serta pengabdian terhadap tanah air yang berlandaskan cinta.⁹³

g) Toleransi

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras.⁹⁴

⁹²Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm, 1026.

⁹³Hamka, *Lembaga Hidup: ikhtiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai ketetapan hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm, 314.

⁹⁴Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.), hlm, 829.

Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

C. Akhlak Terhadap Alam Sekitar dan Lingkungan

Masalah lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan diri sendiri merupakan faktor besar penyebab masalah lingkungan hidup. Pada realitanya manusia dan alam tidak mungkin terpisahkan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan alam. Semakin meningkat kebutuhan manusia untuk bertahan hidup di bumi, semakin banyak cara manusia untuk memanfaatkan alam. Dengan dorongan nafsu dan ego apapun akan manusia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah Swt di dunia ini sebagai seorang khalifah yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga apa yang ada di dunia ini. Namun dengan adanya nafsu dan ego yang mendorong manusia untuk mengeksploitasi berbagai apa yang dapat mereka manfaatkan maka timbulah

berbagia macam kerusakan mulaidari pemanasan global, kebakaran hutan, dampai rusaknya eksosistem alam yang menyebabkan sebuah kepunahan.⁹⁵

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Maka dengan demikian Tugas manusia sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Istilah khalifah sendiri mengandung arti pengayoman, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁹⁶

Adapun akhlak manusia terhadap alam yang wajib untuk dilakukan adalah:

- a. Memerhatikan dan merenungkan penciptaan alam.
- b. Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah menciptakan alam dan isinya untuk manusia.⁹⁷

⁹⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 230.

⁹⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm, 227.

⁹⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 232-233.

B. Sastra Novel dan Pendidikan

1. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Novel diartikan sebagai sebuah karangan prosa yang Panjang idalamnya mengandung rangkaian cerita kehiduapn seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya.⁹⁸ Umumnya Novel bercerita mengenai kehidupan sehari-hari dari tokoh yang di ceritakan. Novel juga biasanya lebih Panjang dan lebih komplek dari cerpen.

Kata novel berasal dari bahasa latin *Novellus* yang tersusun dari dua kata yaitu kata *novus* dan *new* yang berarti baru. Definisi tersebut mengacu pada novel sebagai karya sastra baru atau lahir dari karya lain. seperti puisi, drama atau cerita pendek lainnya.

Novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. Sebuah cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. Novel merupakan dunia miniatur. Sebagai sebuah dunia miniatur, novel berfungsi untuk menginventarisasi sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi.

⁹⁸Ana Retnoningsih dan Suharso, *Kamus Besar Bahasa indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2013), hlm, 338.

kritikus dan pakar sastra Indonesia H. B Jassin defenisi novel menurutnya adalah cerita mengenai salah satu babak dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupn itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.⁹⁹

Menurut Widodo A. Slamet, novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terpapar nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.¹⁰⁰ Sedangkan Panuti Sudjiman mengutarakan novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.¹⁰¹

Dalam perkembangannya hakikat novel diungkapkan oleh beberapa pengamat sastra, antara lain sebagai berikut;

- a. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.

⁹⁹Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm, 62.

¹⁰⁰Dalman, *Penulisan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm, 127.

¹⁰¹Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm, 63.

- b. Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi suatu buku atau lebih yang menggarap kehidupan manusia.
- c. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup Panjang tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah sebuah cerita, karena dari fungsinya sendiri adalah bercerita. Sehingga aspek terpenting dalam karya novel adalah dapat menyampaikan sebuah cerita.

2. Jenis-Jenis Novel

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu kejadian yang diceritakan dalam sebuah novel, dapat di bedakan menjadi dua:

- a. Novel fiksi, adalah karya sastra novel yang tidak pernah terjadi secara aktual di kehidupan nyata. Biasanya baik tokoh, tema ataupun alur dalam jenis novel ini hanya rekaan penulis saja. Contoh novel fiksi adalah *Harry Potter* karya JK Rowling.
- b. Novel non fiksi, adalah karya sastra novel yang secara actual terjadi di kehidupan nyata. Contohnya novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Sedang berdasarkan dari genre ceritanya sendiri novel dapat di bedakan menjadi lima:

- a. Novel Sejarah yaitu novel yang menceritakan mengenai fakta-fakta sejarah yang terjadi dimasa lalu. Contohnya novel *Bumi Manusia* Pramoedya Ananta Toer.
- b. Novel Komedi yaitu novel yang di dalamnya memiliki unsur-unsur lucu dan humor sehingga membuat pembaca terhibur. Contohnya novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika.
- c. Novel Romantis yaitu novel yang berkisahakan tentang percintaan dan kasih sayang dan biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Contohnya novel *Spring in London* karya Ilana Tan.
- d. Novel Horor yaitu novel yang memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Dan biasanya berhubungan dengan makhluk-makhluk *ghaib* dan berbau supranatural. Contohnya novel *Dracula* karya Bram Stoker.
- e. Novel inspiratif, ialah sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif. Contohnya Novel *Negeri 5 menara* karya Ahmad Fuadi.

3. Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun dimana unsur-unsur tersebut menjadikan sebuah karya sastra yang baik dan mempunyai kekuatan dalam segi cerita, yaitu unsur intristik dan unsur

eksentrik. Unsur intristik dalam novel adalah unsur yang secara langsung turut membangun cerita, seperti:

a. Tema

Tema merupakan gagasan awal yang mendasari sebuah cerita. Tema ditentukan oleh penulis sebelum mengembangkan cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.¹⁰²

b. Penokohan

Merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Beberapa karakteristik penokohan yang dimainkan antara lain: peran protagonis, antagonis, dan tritagonis.

c. Latar

Merupakan unsur prosa cerita yang menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial, dan kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung. Daftar

¹⁰²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 115.

ini kadang-kadang dikemukakan secara tersurat oleh pengarangnya sebelum ia menuturkan ceritanya.

d. Gaya bahasa

Merupakan alat utama penulis dalam menjelaskan, mengilustrasikan, mengkomunikasikan, dan menghidupkan cerita dengan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang mudah di mengerti.

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan suatu penempatan diri pengarang dalam melihat berbagai macam peristiwa atau suatu kejadian dalam sebuah cerita yang di paparkan kepada pembaca.

f. Amanat

Merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan atau kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan suatu yang bermakna dalam hidup.

Selain unsur intrinsik yang telah dijelaskan, novel juga memiliki unsur ekstrinsik, Unsur ekstrinsik dalam membangun sebuah karya sastra merupakan unsur-unsur yang di dapat di luar. Unsur ini tidak masuk kedalam cakupan cerita, tetapi memiliki pengaruh dan mewarnai unsur intristik sebuah cerita. Sebagai karya

sastra prosa, novel memiliki dua unsur ekstrinsik, yaitu sebagai berikut:

a. Latar belakang pengarang

Meliputi kondisi kejiwaan sang pengarang pada saat menuliskan sebuah cerita. Kondisi ini dipengaruhi oleh permasalahan pribadi yang dihadapi penulis terkait dengan kekecewaannya, dan keadaan yang diharapkan (seharusnya terjadi) berdasarkan keinginannya.

b. Latar belakang masyarakat

Keadaan masyarakat memiliki pengaruh terhadap corak karya sastra yang ditulis seorang pengarang. Kehadirannya menjadi sebuah penanda zaman sekaligus catatan sejarah. Melalui penelusuran gambaran karya sastra kita dapat mengetahui gambaran kehidupan masyarakat saat itu. Latar belakang masyarakat dapat berupa kondisi perekonomian, kebudayaan, keyakinan, tingkat pendidikan, dan sistem kekuasaan yang berlaku.

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL *PENAKLUK BADAI*

A. Biografi Aguk Irawan MN

Aguk irawan MN lahir di Lamongan pada tanggal 1 April 1979. Menjalani Pendidikan Sekolah di MAN Babat sambil belajar kitab kuning di pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban. Semasa beersekolah di MAN, Aguk Irawan Aktif belajar teater dan menulis puisi. Ia belajar dengan guru bahasa Indonesianya yang Bernama Pringgo, yang merupakan seorang penyair yang cukup ternama di daerah Lamongan. Aguk Irawan melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan mengambil Jurusan Aqidah Filsafat di Universitas Al-Azhar Kairo atas beasiswa Majelis *A'la Al Qur'aniyah* sampai *tasfiyah*. Setelah menyelesaikan studi di kairo, ia meneruskan belajar di Institut Agama Al Qur'an al-Aqidah Jakarta, dan program doktoral (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Studi Al Qur'an (SI) atas beasiswa Depag.

Selama menjalankan masa studi di kairo ia banyak menulis karya-karya sastra di berbagai Lembaga pers Mahasiswa. Tercatat ia banyak menulis di sebuah buletin mahasiswa kairo, terutama buletin kinanah. Selain menulis ia juga aktif dalam berproses di sebuah sanggar teater, yang mana sanggar teater nya atas dukungan Gus Mus dapat menerbitkan sebuah jurnal dengan berkerja sama dengan LKis Yogyakarta, yang mana Aguk Irawan di tunjuk sebagai pimpinan redaksinya.

Aguk Irawan juga aktif dalam berbagai organisasi mahasiswa, seperti PCNU-Mesir, KSW (Kelompok Studi Walisongo), serta pernah menjabat sebagai ketua umum senat Mahasiswa Fakultas Ushuludin Univ. Al-Azhar Mesir (PPMI 2001-2003). Sebelum akhirnay ia sering dipercaya untuk menjadi juri dalam berbagai ajang apresiasi seni mahasiswa, ia terlebih dahulu kerap memenangkan lomba karya tulis tingkat mahasiswa Kairo, baik yang diadakna oleh KBRI atau pers pers mahasiswa lainnya. Selain Aktif dalam organisasi Mahasiswa Aguk Irawan juga sering menerjemahkan berbagai macam karya sastra berbahasa arab. Diantara beberapa karya sastra berbahasa arab yang diartikan oleh Aguk Irawan antara lain; 1) karya Drama Taufik El-Hakiem *Tahta Dzilaili Syams* (Di Bawah Bayangan Matahari), karya klasik Abu A'la El-Ma'ary, *Komedi Al-Ilahiyah* (Komedi Langit), *Dunya Allah*, Najib Mahfudz dan atas dukungan dari Majelis Tsaqafa Mesir, bersama Mahmud Hamzawie ia menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, diantaranya puisi-puisi Sutradji Calzoum Bakrie, *O Amuk Kapak* (Ath-Tholasim). Karya Soni Farid Maulana, *Anak Kabut (Abna Dhobab)*.¹⁰³

Sebagai seorang Akademisi Aguk Irawan juga aktif mengajar di banyak Lembaga Pendidikan antara lain, STAI Al-Kamal (2007-sekarang), STAI Al-Mushin (2011-sekarang), MA Ali Maksum (2014-sekarang), STAIS Pandanaran (2015-sekarang) dan juga aktif menulis

¹⁰³Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai Novel Biografi Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta:Republika Penerbit, 2011), hlm, 557-560.

pada berbagai jurnal baik yang sudah punya reputasi Nasional, maupun Internasional. Tulisannya terbaru “Art Practice At The Time of The Prophet” dimuat di Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS, 2020), sementara karya disertasinya Akar Sejarah Etika Pesantren diterbitkan penerbit Imania (Mizan Group, 2019).

B. Deskripsi Novel Penakluk Badai

Novel Penakluk Badai terbit dengan tampilan buku berukuran 15x23 cm. Didalamnya tersusun sebanyak 25 BAB pembahasan, dengan xxx+561 halaman. Pada halaman i sampai vi merupakan cover dan beberapa testimoni singkat dari beberapa tokoh publik. Pada halaman vii hingga xiv adalah daftar kosa kata untuk menjelaskan deskripsi singkatan-singkatan yang ada pada novel serta bagian daftar isi dari novel Penakluk Badai. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta dan mengalami beberapa revisi pada cetakan selanjutnya.

Pada bagian awal, diawali pengantar dan apresiasi dari beberapa tokoh terhadap karya Aguk Irawan MN antara lain dari Ketua Umum PBNU Prof. DR. KH. Said Aqiel Siraj, MA, Ustad Abdul Somad, Lc., MA dan juga testimoni singkat dari tokoh lain seperti dari KH. Yusuf Chudlori (Budayawan dan Pengasuh Pondok API Tegalrejo), H.Nurul Qomar (Artis dan Anggota DPR RI), Prof. DR. Khaerul Wahidin (Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon), hingga M. Jadul Maula sebagai Pendiri Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta.

Cerita dalam novel dimulai dari halaman 3 hingga halaman 441, kemudian pada halaman berikutnya berisi lampiran deskripsi karya-karya Hadratusyeikh KH. Hasyim Asy'ari dan beberapa informasi terkait Nahdhatul Ulama, yaitu Mukaddimah Qanun asasi, Bagan silsilah dari keluarga, dan beberapa photo terkait seperti foto ulama and tokoh Nasional yang berperan dalam proses kemerdekaan yang ada di bagian akhir buku. Lampiran kegiatan Nahdhatul Ulama dan kegiatan Nasional lainnya juga dilampirkan di bagian selanjutnya. Beberapa gambar gedung terpanjang jelas di bagian akhir, yaitu gedung lama Pondok Kebondalem, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Nahdlatul Waton hingga Kantor PBNU.

Selain itu beberapa kutipan dan surat-surat penting seperti Memorandum DPR-GR, Usul Resolusi DPR-RI tentang Persidangan Istimewa MPRS, Surat Delegasi NU kepada Raja Saudi Arabia yang ditulis oleh KH. Wahab Chasbulloh beserta balasan surat dari Kerajaan Saudi Arabia. Kutipan lain dari organisasi NU seperti Badan Usaha "AL-'INAN" sebagai himpunan *Nahdlatut Tujjar* dan juga Resolusi NU tentang D jihad fii Sabilillah, Piagam Liga Muslimin Indonesia serta Surat Resolusi mengutuk Gestapu hingga Piagam Jakarta dan beberapa surat lain lengkap disajikan oleh novel Penakluk Badai .

C. Sinopsis Novel Penakluk Badai

Penakluk Badai menyajikan biografi dari tokoh besar pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama, yaitu KH Hasyim Asy'ari, sebagai novel yang menguak sejarah. Perjuangan, sejarah, dan nilai-nilai

Nasionalisme dalam novel ini disajikan secara apik pada setiap episode-episode cerita. Penakluk Badai mempresentasikan bagaimana sepak terjang dari KH Hasyim Asy'ari yang dalam kehidupannya banyak menemui cobaan-cobaan dari berbagai sisi, yang oleh penulis diibaratkan sebagai sebuah badai, dimana Kiai Hasyim harus dapat menaklukkan badai badai tersebut.

Figur besar dari KH Hasyim Asy'ari dibuat seakan-akan hadir dan hidup di tengah-tengah kita. Dimana cerita awal dimaulia dari pengembaraan kakeknya dalam mencari ilmu. Dikisahkan beliau sangat santun kepada guru dan tidak kenal lelah menghadapi kebrutalan penduduk sekitar, mulai dari penjudi, pemabuk, dan perampok hingga mereka semua tergerak dan mengikuti ajaran Islam yang *rahmatan lil' alamin*.

Dari garis keturunan KH Hasyim Asy'ari tidak asing dengan dunia pesantren. Dimana sejak kecil sudah terbiasa dengan pendidikan keagamaan baik dari ayah atau dari kakeknya. Perjalanan Hasyim melebarkan niatnya untuk belajar agama dimulai dari pesantren Trenggilis, pesantren Langitan, pesantren Kademangan, Bangkalan dimana bertemu dengan Kiai Kholil yang merupakan sahabat Kiai Asy'ari saat belajar di Demak dahulu. Kemudian berpindah ke Semarang untuk berguru kepada Kiai Sholeh Darat. Dan Ketika berumur 16 tahun Hasyim kembali pulang dan memulai aktivitas di Pesantren Keras untuk mengajarkan kitab-kitab yang diperoleh selama ia belajar dari beberapa pesantren. Belum puas dengan keilmuan yang

didapat, Hasyim melanjutkan menuntut ilmu ke negeri sebrang yaitu kota Mekah.¹⁰⁴

Pada sebuah kesempatan KH Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai salah satu imam sekaligus guru di Masjidil Haram. Sepulangnya beliau dari pengembaraan ilmu di Makkah beliau mendirikan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat bobrok, perampok, pemabuk, penjudi, prostitusi, dan asusila. Dimana keadaan itu membuta beberapa kyai sepuh terkejut atas pendirian pesantren oleh KH Hasyim Asy'ari di tengah keadaan masyarakat yang seperti itu. Hal ini menjadi salah satu nilai yang diangkat oleh Aguk Irawan Sebagai Bapak Revolusi Pendidikan Islam.

Selain itu pada bidang ekonomi KH Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah lembaga *Syirkatul Inan Li Murabathati al-Tujjar*, dimana lembaga ini mengelola dan untuk digunakan kembali oleh masyarakat. KH Hasyim juga memiliki peran perjuangan dalam membela tanah air yaitu memelopori diberntuknya organisasi perjuangan yang awalnya beranggotakan santri Tebuireng dengan komando putra KH Hasyim yaitu Abdul Khaliq yang diberi nama Nahdlatul Syubban (serupa PETA). Perlawanan KH Hasyim digambarkan tidak selamanya melalui otot dan senjata. Melainkan dapat berupa pengambilan tindakan yang dapat mencerdaskan serta mempersatukan bangsa.

¹⁰⁴Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai Novel Biografi Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta:Republika Penerbit, 2011), hlm, 49.

Pada sebuah keributan suasana politik nasional dalam menentukan ideologi negara, karena ada sebagian golongan yang menginginkan Indonesia menggunakan ideologi nasionalis sekuler negara Islam. Abdul Wahid Hasyim hadir sebagai penengah dengan membawa wasiat dari ayahandanya KH Hasyim Asy'ari dan mempertemukan dua kubu tersebut. Penjelasan Wahid Hasyim bahwa kondisi sosial politik bangsa Indonesia dan tentang piagam madinah. Karena itulah, ideologi negara yang tercantum dalam Piagam Madinah layak untuk dijadikan contoh dalam merumuskan ideologi negara Indonesia. Sejak saat itulah, Piagam Jakarta disepakati bersama.¹⁰⁵

Selain itu fatwa *jihad fi sabilillah* menjadi sebuah episode yang menarik dimana KH Hasyim Asy'ari atas nama hati dan nurani rakyat melawan tentara sekutu yang berniat kembali menguasai bangsa Indonesia. Sementara pemerintah menyepakati perjanjian “gelap” dengan pihak kolonial yang disebut Perundingan Linggarjati. Yang mana perjanjian tersebut tidak mewakili seluruh suara rakyat, sehingga salah satu pointnya adalah membentuk Negara Republik Indoneisa Serikat (RIS). Yang mana mendapat respon oleh KH. Hasyim Asyari, Bung Tomo, Jenderal Soedirman, Kiai Wahab Hasbullah, dan tokoh-tokoh lainnya yang mengadakan kesepakatan tandingan di Tebuireng.

¹⁰⁵Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai Novel Biografi Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta:Republika Penerbit, 2011), hlm, 346.

Bermula dari keadaan itu, beliau melakukan pemikiran yang panjang dan melakukan istikharah sebagai bentuk penghambaan dan meminta petunjuk kepada Dzat yang maha kuasa. Setelah mendapat dorongan dari Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Haysim akhirnya merestui berdirinya Jami'yah Ulama, yang mana Singkat cerita, dibentuklah komite untuk memusyawarahkan Komite Hijaz. dan mengundang ulama-ulama berpengaruh di Jawa. Setelah musyawarah cukup lama maka komite hijaz berubah nama menjadi Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL PENAKLUK BADAI

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Penakluk Badai, banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita, diskusi antar tokoh, serta respons para tokoh dalam menyikapi suatu kejadian. Sebagai sebuah novel pastinya ada diskusi semacam dialog pada obrolan langsung pada biasanya. Tetapi obrolan ini berbentuk tulisan sehingga lebih gampang guna dilihat serta dibaca berulang-ulang. Sebab dalam suatu novel, paragraf maupun kalimat ialah sesuatu rangkaian ide yang mau dituangkan oleh sang pengarang.

Perbandingan keahlian pembaca dalam menguasai isi novel memunculkan interpretasi yang berbeda-beda, sehingga terkadang pesan yang diinformasikan oleh pengarang dimengerti secara berbeda-beda oleh pembaca. Hal yang demikian itu terjadi dikarenakan beberapa faktor antara lain perbedaan perbandingan antara pengarang dengan anggapan pembaca. Oleh sebab itu paragraf serta kalimat yang jelas hendak lebih gampang dimengerti oleh pembaca pada umumnya. Sehingga pesan yang mau diinformasikan oleh pengarangpun bisa dimengerti oleh pembaca dengan gampang.

Dalam novel ini, penulis mengantarkan pesan-pesannya dalam wujud diskusi serta deskripsi tokoh. Tidak hanya itu, pesan pula diinformasikan lewat uraian dari sebagian kitab-kitab agama, serta

sumber data sekunder antara lain; *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* karya M. Yatimin Abdullah, *Ilmu Akhlak* karya Samsul Munir Amin, *Lembaga Budi Karya Hamka, (Adabul 'Alim Wal Muta'alim) Adab Di Atas Ilmu* Karya Imam Nawawi, penerjemah Hijrihan A. Prihantoro, *Akhlak Pendidik* Karya Nasirudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* karya Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* karya Abuddin Nata, dan buku-buku penunjang lainnya.

Pesan di balik deskripsi cerita akan disampaikan dalam wujud potongan paragraf serta kalimat. Ada pula Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak yang ditunjukkan Novel Penakluk Badai yang mana penulis bagi kedalam tiga bagian meliputi akhlak manusia dengan Allah, akhlak manusia terhadap Makhluk serta akhlak manusia lingkungannya.

A. Akhlak Kepada Allah Swt

a. Bersikap Ikhlas

Secara bahasa, kata ikhlas berasal dari kata *akhlasa*-(أَخْلَصَ), *yukhlisu*-(يُخْلِصُ), *ikhlas*-(إِخْلَاصٌ) yang berarti memurnikan, menjernihkan. Sebagian ulama berpendapat ikhlas adalah engkau tidak mencari saksi atas amalmu selain Allah Swt dan tidak pula mencari pembalasan selain-Nya.¹⁰⁶

¹⁰⁶Nasirudin, *Akhlak pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 19-20.

Sedang secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.¹⁰⁷

Ikhlas dimaksudkan sebagai jalan membersihkan maksud dan bertujuan Taqarrub kepada Allah dari berbagai maksud atau niat lain. atau mengesahkan dan mengkhhususkan Allah SWT sebagai tujuan dalam berbuat taat kepada-Nya. Dengan kata lain, ikhlas adalah mengabaikan pandangan (perhatian) manusia dengan senantiasa berkonsentrasi pada Allah semata.

Di dalam Q.S Al-Bayinah ayat 5 dijelaskan bahwa ikhlas adalah syarat diterimanya amal saleh yang dilaksanakan sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)

¹⁰⁷Shofaussamaati, "Ikhlas Prespektif Al-Quran: Kajian tafsir maudhu'i" Juranl Hermeneutik, Vol. 7, No. 2 (Desmber 2013), hlm, 3.

*agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*¹⁰⁸

Sikap ikhlas berkaitan erat dengan niat. Niat merupakan titik tolak ukur dalam segala amal perbuatan. Niat menjadi penentu baik-buruknya sesuatu amal atau perbuatan. Artinya apabila niatnya baik, maka pada umumnya akan menjadikan amal perbuatan tersebut menjadi baik, begitupun sebaliknya.¹⁰⁹ Sikap ikhlas ini tercerminkan dalam kutipan ketika berikhtiar dalam memilih tempat yang harus ia tempati.

Kiai Abdus Salam bermunajat kepada Allah agar diberi ketetapan hati dan kemanfaatan, serta barokah atas apa yang telah dipilihnya yaitu memilih beberapa persegi tanah sebagai permulaan hidupnya di jalan dakwah Islam.¹¹⁰

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa segala sesuatu hendaknya diawali dengan niat yang ikhlas. Niat ikhlas yakni tidak mengharapkan sesuatu balasan apapun melainkan ridha Allah Swt. Setelah memantapkan niat yang ikhlas maka berdoa kepada Allah Swt supaya apa yang di amalkan berbuah pahala supaya dibukakan jalan kemudahan oleh-Nya untuk menggapai hal yang diniatkan tersebut.

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 907.

¹⁰⁹Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1997) hlm, 15.

¹¹⁰Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 14.

Selain dari pada itu, niat yang ikhlas juga harus diiringi dengan usaha sebaik-baiknya. Ikhlas merupakan sebuah ungkapan pengakuan, dimana pengakuan perlu sebuah pembuktian. Dalam hal ini maka orang yang mengaku dirinya ikhlas harus membuktikannya dengan usaha, amal perbuatan yang sebaik baiknya. Hal ini di jelaskan dalam kutipan berikut:

Dua santri ini saban hari hampir selalu berlomba-lomba berkhidmat kepada gurunya, misalnya setiap Kiai Sholeh datang, keduanya berlari dan saling mendahului untuk menata sandal kayu sang Kiai. Selain itu, dua santri ini sering berlama-lama membantu keluarga Kiai, menggarap sawah-ladangnya.¹¹¹

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa nilai sebuah keikhlasan tidak dilihat dari besar usaha yang tampak. Melainkan dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan sebaik-baiknya, dilakukan secara sukarela dengan senang hati tanpa imbal jasa.

b. Ikhtiar dan Tawakal Kepada Allah Swt

Ikhtiar merupakan sebuah pintu menuju ke pada sebuah tawakkal. Bertawakal kepada Allah ialah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan segala keputusan dari Allah, karena Allah yang

¹¹¹Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 78

mengetahui perkara yang baik bagi hambanya¹¹² hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).¹¹³

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹¹⁴

¹¹²Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm, 11.

¹¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002) hlm, 337.

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002) hlm, 809.

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

﴿مُبِينٍ﴾

Artinya Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).¹¹⁵

Ayat-ayat diatas menjelaskan pokok kehidupan manusia maupun makhluk lainnya berupa hewan dan tumbuhan, bahwasanya Allah Swt telah mencukupkan dan menyempurnakan rezeki tiap-tiap makhluk hidup di muka bumi. Kemudian juga dijelaskan bahwa tiap-tiap rezeki yang sudah di cukupkan dan di sempurnakan tadi diraih dengan ikhtiar dan usaha. Ikhtiar tersebut sebagai jalan dalam menerima rizki yang sudah di cukupkan oleh Allah Swt.

Tawakal yang dimaksud adalah berah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah di tetapkan-Nya, tetapi dengan cara berusaha (*ikhtiar*) sekuat tenaga dan disertai dengan doa. Yatimin

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002) hlm, 298.

Abdullah menjelaskan dalam bukunya bahwa, keliru apabila ada yang berkata jika tawakal itu meninggalkan usaha.¹¹⁶

Dan apabila segala usaha (*ikhtiar*) untuk meraih rezeki tersebut sudah terlaksana, maka berserah diri (*tawakal*) kepada Allah Swt. dengan yang demikian maka manusia dapat bertemu dengan apa yang di janjikan oleh Tuhan dan Rasul-Nya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Saat hatinya (Kiai Usman) gundah lantaran beberapa rintangan yang ia alami setelah perkawinannya dengan Nyai Layyinah. Ia selalu tabah dan tidak berubah pendirian untuk Taqarrub selalu kepada Al-Hayyu, zat yang Maha Hidup dan menghidupkan. Beberapa kali istrinya, Nyai layyinah mengandung dan beberapa kali anak tersebut tidak dipanjangkan hidupnya.

Begitu juga Kiai Shaihah, di masa tuanya ia tak berhenti-henti memanjatkan doa agar Putri sulungnya itu segera diberikan momongan yang sehat. “Ikhtiar dan Tawakkal , nak.....” itulah pesan yang selalu ia sampaikan kepada menantunya.”¹¹⁷

Kutipan diatas menunjukkan kesabaran nyai Layyinah yang mana beliau sudah melakukan usaha (*ikhtiar*) untuk menadapatkan momongan dengan cara minta di doakan oleh abah serta para Kiai, beliau tidak berputus asa. Meskipun berkali-kali setiap beliau melahirkan seorang anak, anak tersebut meninggal di usia yang masih belia. Meski demikian nyai Layyinah masih tetap sabar tabah dan

¹¹⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 204.

¹¹⁷Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 27.

berserah diri kepada Allah Swt. seseorang tidak boleh hanya pasrah saja tanpa ada usaha (*ikhtiar*) terhadap sesuatu yang ingin ia capainya. Pernyataan di atas juga di tunjukkan pada kutipan berikut:

Barangkali ada yang kurang dari diri Hasyim. Nyai Khatijah yang dinikahnya beberapa bulan lalu belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Apakah itu yang menjadi kendala, atau mungkin ia harus mencari tempat lain hingga Allah meridlai keinginannya? ia berserah diri kepada Allah, dalam setiap Istikharahnya, hingga suatu saat ia merasa lebih baik kembali ke keras kampoeng orang tuanya.¹¹⁸

Dari kutipan diatas menunjukkan sebuah usaha (*ikhtiar*) dari KH Hasyim dalam menangani suatu masalah. Sudah menjadi tugas manusia di dalam hidupnya ketika mendapatkan suatu masalah maka bersegera dalam usaha (*ikhtiar*) kemudian berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah Swt dalam menangani masalah tersebut.

c. Syukur Kepada Allah Swt

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dari Allah dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan ketentuan-Nya.¹¹⁹

¹¹⁸Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 149.

¹¹⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al- Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 208.

Syukur juga adalah penampakan bekas nikmat Tuhan terhadap hamba-Nya, baik penampakan dalam hati berupa keimanan, pada lisan berupa pujian dan pada anggota badan berupa pengabdian dan ketaatan.¹²⁰

Syukur merupakan suatu persaaan terus menerus terhadap budi yang baik dan penghargaan terhadap kebajikan, perasaan yang mendorong hati untuk mencintai dan lisan untuk memuji. Firman Allah Swt dalam Al-Quran:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Syukur disini berkaitan erat dengan hati untuk mencintai, lisan untuk memuji dan menyebut nama Allah Swt, hal ini di perlihatkan dalam kutipan berikut:

¹²⁰Nasirudin, *Akhlaq pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 45.

“Mahfudz anakku, Alhamdulillah pemerintah Kolonial sudah hengkang dari bumi pertiwi.”

“Iya Kiai, suyukur kepada Gusti Allah, EngKang Maha Welas Asih...”

“Itu berarti tak lama lagi kemerdekaan yang kita aharpkan akan segera terwujud.”

“Amin Ya Rabbal..Alamin.”

“Kemudian apa yang mesti kita perbuat pada hari-hari seperti ini, Kiai?”

“Saya berharap KORINDO bersama GAPI bisa mengambil langkah-langkah baik dan cepat untuk merebut kemerdekaan. Dan kita patut berterima kasih pada Jepang. Bagaimanapun mereka turut membantu merebut perjuangan mengusir Belanda.”

“Iya Kiai.”

“Beritakan kabar takluknya pemerintah Belanda ke semua media, termasuk buatlah topik besar di soeara Nahdlatoe Oelama”.

“Baik Kiai.”¹²¹

Dari dialog diatas Kia Hasyim menunjukkan rasa syukurnya dengan mengucap secara lisan kalimat hamdalah (*Alhamdulillah*). Yang mana hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang manusia alangkah baiknya untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt setelah mendengar kabar gembira. Rasa syukur juga dapat diwujudkan dengan bershadaqah serta berbagi bersama kepada sanak saudara maupun orang-orang di sekitar kita. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah kutipan:

Pengurus Nahdlatul Ulama’ sendiri tak ketinggalan menggelar acara syukuran dengan tahlil dan tausyiah akbar di kantor NU Surabaya dengan pembicara Kiai Hasyim Asy’ari.

¹²¹Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 331.

“Saudara-saudaraku, dalam kesempatan ini marilah kita merunduk sejenak, bertafakkur dan menyampaikan puja dan puji kehadiran Allah yang telah mencurahkan rahmatnya kepada kita, dan salah satu caranya adalah dengan mendatangkan wasilah tentara Jepang untuk mengusir Belanda yang sudah bercokol selama kurang lebih delapan generasi. Kita patut bersyukur, dan salah satu cara syukur kita adalah dengan mengisi kesempatan baik ini untuk menata Negeri sendiri, membangun madarasah-madrasah untuk menyokong kecerdasan umat, dan tentu saja kita tingkatkan hubungan baik dengan dengan pemerintahan Jepang.” kata Kiai Hasyim Asy’ari.¹²²

Serta kutipan berikut:

Jauh di Tebuireng sana Kiai Hasyim Asy’ari langsung menyerukan bahwa status Negara yang baru merdeka ini sah menurut hukum fikih Islam. Ia kemudian berpidato diantara ribuan santri dan Ulama’ pesantren yang saat itu telah berkumpul di Tebuireng karena sedang menunggu detik-detik proklamasi.

“Saudara-saudaraku, santri-santriku, pada hari ini pantaslah kiranya kita mengucapkan syukur kepada Allah, kerana kemerdekaan yang sudah lama kita damba kini telah terwujud. Marilah kita semua bersujud syukur dan berdo’a agar Negara yang kita cintai ini selama-lamanya bebas dari penjajahan.”¹²³

Hal yang demikian sesuai dengan Hadits Riwayat Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dari Abu Bakar

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ نَفِيعِ بْنِ الْحَارِثِ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ سُرُورٌ أَوْ بُشَيْرٌ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا

شَاكِرًا لِلَّهِ.

¹²²Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 335-336.

¹²³Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 383.

Artinya Dari Abu Bakrah r.a. dari nabi Saw. bahwa apabila beliau mendapatkan suatu perkara yang menyenangkan, maka beliau bersimpuh bersujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah”¹²⁴

Dengan bersyukur membuat kita berusaha untuk konsisten dalam mengamalkan segala perbuatan baik. Semakin banyak bersyukur, semakin berlipat ganpa pula kebahagiaan yang akan dicapai. Dengan rasa syukur kepada Allah yang mana mulanya dari ketulusan hati dan keikhlasan beramal, sehingga berbuah manfaat dalam kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya.

d. Berdzikir Kepada Allah Swt

Berdzikir kepada Allah Swt yaitu mengingat Allah Swt dalam berbagai situasi dan kondisi apapun, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, baik di waktu lapang atau sempit, baik di waktu sehat maupun sakit.¹²⁵

Hamka dalam bukunya menegaskan bahwa zikir merupakan suatu kewajiban yang amat penting. Zikir yaitu mendahulukan Allah dalam segala sesuatu yang kita kerjakan berasaskan cinta dari dalam hati tulus

¹²⁴<https://dorar.net/hadith/sharh/42740> di Akses pada hari Ahad 21/11/2021 pukul 21.48 WIB.

¹²⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 204.

kepada-Nya.¹²⁶ Dengan demikian segala amal perbuatan yang dilakukan tidak serta merta terlepas dari mengingat Allah Swt.

Berzikir kepada Allah Swt sama dengan mengingat Allah Swt sebagai pencipta, sebagai tanda cinta kepada-Nya sehingga mempunyai ketenangan jiwa. Layaknya seorang hamba sudah menjadi kewajibannya untuk selalu ingat siapa penciptanya. Di firmankan dalam Al-Quran sebagaimana berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.¹²⁷

Ayat diatas memiliki sebuah anjuran untuk senantiasa mengingat Allah Swt dan untuk tidak ingkar kepadanya-Nya. Selalu berbuat baik karena Allah Swt tidak akan membalas setiap perbuatan baik hambanya dengan balasan yang sama, melainkan akan di balas dengan balasan yang lebih dari itu. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

¹²⁶ Hamka, *Lembaga Hidup: ikhtiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai ketetapan hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm, 149.

¹²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 29.

Kata orang, bayi itu mendapatkan pendidikan yang lebih lama dalam kandungan hingga manakala mengarungi kehidupan nantinya ia akan semakin matang, apalagi Halimah sering melakukan berbagai komunikasi dengan Gusti Allah lewat Dzikir maupun tirakat Puasa dan Shalat-Shalat sunnah baik siang maupun malam.

Lantunan Surat Yusuf Sangat jelas terdengar oleh Asy'ari dari mulut istrinya, Halimah. Itulah yang membuat ia semakin yakin bahwa Allah akan memberi kelancaran dalam kelahiran istrinya.¹²⁸

Kutipan diatas memberikan gambaran ketika Halimah sedang mengandung ia sering melantunkan dzikir kepada Allah Swt. dzikir kepada Allah adalah suatu yang penting terutama bagi seorang istri yang sedang mengandung buah hati. Hal ini di karenakan anak yang secara tidak langsung terdidik oleh segala perbuatan baik ibunya ketika masih dalam kandungan. Yang mana ketika seorang ibu mengandung seorang anak dan ia sering melantunkan dzikrullah, dengan izin Allah Swt anak tersebut akan semakin matang dalam mengarungi kehidupannya. Hal yang demikian digambarkan dalam kutipan berikut:

Rasa mual membuat hati Halimah diliputi suka cita. Melihat perilaku ganjil tersebut hati Asy'ari mulai cemas. Setiap malam ia tak henti-henti berdo'a.

“Nyai Winih, bacalah Surat maryam dan luqman sambil merenungkan maknanya,” bisik Asy'ari penuh kasih.

“Baiklah, Kang Mas Kiai,” jawab Halimah.

Sesaat kemudian ia mendengar suara tangisan bayi dari bilik kamar

¹²⁸Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 51.

istrinya.

“Allahu Akbar! Anakku, anakku lahir...” Jerit Asy'ari membumbung di ujung hati.

“Paman...eh...nak Mas Asy'ari! Ee...nak Mas Asy'ari...”seru Nyai layyinah memanggil-manggil.

“E...e...dalem...Nyai...”Asy'ari tergegap.

“Alhamdulillah, anak sampean perempuan.”

“Alhamdulillah Nyai,” teriak Asy'ari sembari bersujud syukur di atas tanah.¹²⁹

Kutipan diatas menggambarkan bahwa nyai Halimah dan nyai Winih selalu berdzikir kepada Allah Swt dengan harapan dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Serta berdoa agar anak yang di kandungnya kelak selalu mengingat Allah Swt dan menjadi anak anak yang shaleh dan shalehah.

Selain dari pada itu dzikir juga dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Bahkan dalam kegiatan berkerja sehari-hari diutamakan untuk selalu berdzikir kepada Allah Swt. hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Setelah pesangrahan berdiri, nyaris tidak ada yang bisa diperbuat oleh Kiai Abdus Salam bersama tiga santrinya, selain berdzikir kepada Allah, sambil mulai bercocok tanam di sekitar pesangrahan.¹³⁰

¹²⁹Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 45-46.

¹³⁰Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 15.

Petikan kutipan diatas menunjukkan Kiai Abdus Slam memberikan contoh bahwa berdzikir baiknya di istiqomahkan bahkan ketika bekerja sekalipun. dzikir tidak harus dilakukan ketika sholat saja dan dilakukan dengan lisan saja. Dzikir dapat di lakukan kapan saja dan dimana saja, tidak hanya menggunakan lisan melainkan dalam hati juga dalam amal perbuatan sehari hari.

e. Berdoa Kepada Allah Swt

Berdoa kepada Allah berarti meminta sesuatu kepada Allah, supaya hajat dan keinginan dikabulkan.¹³¹ Do'a merupakan inti ibadah, karena merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.¹³²

Berdoa, yaitu pengakuan atas ketidak sempurnaan manusia sehingga meinta pertolongan kepada sang maha sempurna yakni Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-A'raf ayat 55 dan Q.S Al-Baqarah ayat 196

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

¹³¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 203.

¹³²Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm, 11.

*Artinya Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*¹³³

Berdoa kepada Allah dapat di lihat dalam kutipan berikut:

Tinggal sehari lagi ancaman dari preman yang berkomplot dengan opsir Belanda akan dilakukan. Wajarlah kalau ia takbisa tidur nyeyak. Tiba-tiba suara kakeknya, Kiai Usman menggema di telinganya. Suara seperti itu mengingatkan.

“Hasyim anakku, bila kau terbangun dari tidurmu, apalagi saat itu pikiranmu sedang berkecamuk oleh hal-hal yang merisaukanmu, ambillah segera air wudhu dan lakukanlah Shalat tahajud atau Istikharah. Bermunajallah kepada Allah. Sadarilah dirimu adalah makhluk yang lemah. Sangat lemah. Ketika kau menyadari itu, maka akan kau rasakan tetesan air mata yang keluar dari pipimu.”

Ya Allah, kuatkan hambamu yang lemah ini, berilah kami kekuatan untuk menghadapi kezaliman mereka.”¹³⁴

Juga pada kutipan berikut:

Kedatangan pihak sekutu ke Indonesia semula disambut gegap gempita oleh rakyat Indonesia, sebagaimana kedatangan Jepang dahulu. Tapi setelah diketahui mereka datang dengan orang-orang NICA, sikap rakyat Indonesia berubah curiga dan bahkan akhirnya bermusuhan. Bangsa Indonesia mengetahui bahwa NICA berniat menegakkan kembali kekuasaannya. Situasi berubah memburuk tatkala NICA mempersenjatai kembali bekas anggota koninklijk Nederlands Indies Leger (KNIL). Satuan-satuan KNIL yang telah dibebaskan Jepang kemudian bergabung dengan NICA.

¹³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm, 157.

¹³⁴Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 234-235.

“Duh, Gusti Allah...” desis Kiai Hasyim,” ...kaum muslim dan bangsa Indonesia, semoga tidak pernah terjebak pada kesalahan untuk kedua kali...”¹³⁵

Doa merupakan intisari ibadah, doa juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling mulia di sisi Allah Swt, sehingga dengan doa mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Di jelaskan dalam firman Allah Swt Q.S Al-Mu'minin ayat 60,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَاوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

*Artinya Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,*¹³⁶

Selain dari pada itu doa juga baik di lakukan ketika seorang muslim bermimpi, yang mana kadang kala dalam sebuah mimpi tersebut terdapat petunjuk atau jawaban atas doa doa yang telah di panjatkan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Pada suatu malam, setelah Shalat Istikharah, ia ketiduran di atas sajadah. Dalam tidur yang sekejap itu ia bermimpi melihat angkasa yang biru dan jernih. Saat itu jam telah menunjuk angka 02.00 dini hari. Ia langsung merekam apa yang barusan muncul dalam mimpinya. Dan akhirnya tergambarlah Logo Nahdhatul Ulama' berupa gambar bola dunia yang dilingkari tali tersimpul, dikitari oleh 9 bintang. Lima Bintang melingkari garis Khatulistiwa, yang terbesar diantaranya terletak di tengah atas,

¹³⁵Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 388.

¹³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002) hlm, 481.

sedang 4 bintang lainnya melingkar di bawah Khatulistiwa, dengan tulisan Nahdhatul Ulama' dalam huruf arab yang melintang dari sebelah kanan bola dunia ke sebelah kiri, semua terlukis dengan warna putih di atas dasar hijau.¹³⁷

Dari potongan kutipan diatas menegaskan bahwa setelah selesai sholat istikharah Kiai Ridwan tanpa sengaja tertidur, yang mana dalam tidurnya beliau mendapatkan sebuah petunjuk atas apa yang beliau doakan.

f. Meneladani Rasulullah

Dalam pribadi rasul, bersemay nilai-nilai dari akhlak yang mulia nan agung. Hal ini dikarenakan diutusny rasul ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹³⁸ Yang mana Akhlak-Akhlak Rasul ini dinyatakan dalam Q.S A-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹³⁹

¹³⁷Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 280-281.

¹³⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm, 65.

¹³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 320.

Meneladani Nabi Muhammad Saw adalah salah satu cara untuk berakhlak mulia. Semua ini merupakan konsekuensi logis dari iman akan adanya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasulullah. Beriman kepada Rasulullah adalah meyakini dan memercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. memilih di antara manusia untuk dijadikan rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia.

Hamka dalam bukunya mengatakan bahwasanya nabi-nabi dan rasul-rasul merupakan contoh paling utama bagi manusia dalam berkhidmat kepada kemanusiaan serta dapat mengangkat harkat martabat dirinya sendiri.¹⁴⁰

Adapun cara meneladani Rasulullah adalah kita harus meniru segala tingkah laku dan ucapan beliau semasa menjadi pemimpin yang adil dan bisa menempatkan hal yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakatnya.

Pernyataan diatas tergambarakan pad kutipan berikut:

Kiai Abdul Wahid menghadap ayahnya. “Kawula mendapat undangan dari BPUPKI, untuk turut bersidang mencari kesepakatan tentang dasar Negara Indonesia, apa pendapat Abah? Kawula yakin tidak lama lagi kita merdeka, dan Kawula khawatir dalam sidang akan muncul benih-benih perpecahan.”

Kiai Hasyim mengambil salah satu buku, yang memperbincangkan tentang perjanjian Madinah.

¹⁴⁰Hamka, *Lembaga Hidup: ikhtiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai ketetapan hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm, 377.

“Kita harus mencontoh Kanjeng Nabi Muhammad. Dialah teladan kita.”
“Ada baiknya kita mengambil pelajaran dari shahifatul Madinah atau pagam Madinah. Sampaikan pada tuan Soekarno dan kawan – kawan nanti jika kowe sudah sampai sana”

“Inggih Abah.”

“Situasi Negeri ini tidak jauh berbeda dengan Madinah zaman Rasul, banyak aliran, banyak agama, banyak suku, maka tidak boleh tidak, dasar Negara harus dapat menjamin perlindungan semua keragaman itu.”

“Inggih benar, Abah.”¹⁴¹

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim mengarahkan ketika sidang BPUPKI supaya anaknya Kiai Abdul Wahid usul agar mencontoh perbuatan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Keteladanan akan Rasulullah menjadi suatu hal yang penting.

Dalam hal bermuamalat Kiai Hasyim juga melakukannya dengan sandaran atas apa apa saja yang dianjurkan oleh Rasulullah. Bahkan ketika mendapatkan sebuah cacian dan makian dari orang orang yang tidak suka kepadanya. Ini di buktikan dengan kutipan berikut:

Wahai bangsa, begundal !!” demikian teriak mereka Kiai Hasyim hanya beristighfar mendengar kata-kata kotor itu. Dan diam-diam ia berdoa kepada Allah, agar dosa mereka diampuni, karena mereka tidak tahu jalan Islam.

Mereka juga kerap menghadang Kiai Hasyim di jalan. Melempari Kiai dengan kotoran binatang. Di waktu yang lain, para santri juga sering diganggu saat sedang membawa hasil panen ke pasar diwew. Sering pula hasil panen mereka dirampas di tengah jalan. Kadang hanya untuk dihambur-hamburkan di tengah jalan atau dibuang ke sungai. Situasi tidak aman seperti itu terus berlangsung. Dan pengaruhnya Sangat besar. Sebab,

¹⁴¹Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 372-373.

diantara mereka yang sudah bertobat dan belajar Shalat jadi ketakutan, lantaran menerima ancaman dan intimidasi. Mengingat Iman yang Masih labil, mereka kembali ke jalan kemaksiatan.

Tak sedikit santri yang dilukai di tengah jalan. Para penjahat itu sudah terang-terangan membawa celurit, golok, dan pedang ke pesantren. Jadi wajarlah kalau mereka cemas dan ketakutan.

“Kita harus lawan Kiai. Kita tidak bisa membiarkan mereka merampas hasil panen kita. Juga mengganggu Kiai terus-terusan!” demikian usul salah seorang santri yang Sangat emosional karena mereka merasa di dzalimi.

“Penderitaan ini tidak seberapa jika dibanding dengan Rasulullah dulu ketika mendakwahkan Islam. Rasulullah tidak saja mendapat tantangan dari pihak luar, tapi juga dari dalam keluarganya sendiri. Beliau dicaci maki, pernah diludahi, dilempari kotoran dan batu hingga kepalanya berdarah. Tapi beliau Sangat sabar. Karena kebatilan akan sirna. Yakinlah dengan itu, anakku?” mendengar nasihat itu, jadi mengendurilah emosi para santri yang ingin membalas perlakuan mereka.¹⁴²

Selain dari pada itu dalam hal ibadah dianjurkan untuk mencontoh rasulullah dengan tidak menyampingkan ibadah wajib maupun sunnah. Dengan mencontoh rasul dalam hal ibadah memberikan ruh dekat dengan rasul dan juga akan dekat dengan Allah Swt Hal diatas seperti potongan kutipan berikut:

Hasyim membagi waktunya antara menghadiri pengajian di serambi Masjidil Haram dan pergi ke Gua Hira, di puncak jabal Nur, untuk mendekati diri kepada Sang Khaliq. Ritual ini ia jalani dalam rangka menapak-tilasi perjuangan Rasulullah, penyebar hidayah, pada Masa awal Islam. Nabi menerima wahyu pertama kali di gua bersejarah tersebut. Di dalam gua itu, Hasyim sering memanfaatkan kesunyian untuk

¹⁴²Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 193-195.

mempelajari dan menghafal hadis-hadis shahih dan Surat demi Surat dalam Al-Qur'an.¹⁴³

B. Akhlak Kepada Diri Sendiri dan Sesama Manusia

a. Jujur

kejujuran adalah kesesuaian perkataan hati nurani dan informasi terhadap perkataan itu bersama-sama.¹⁴⁴ Jujur juga berarti adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenar benarnya, tidak menyembunyikan apapun.

Dengan demikian anasir dari jujur adalah keselarasan antara perkataan, dan keadaan hati atas apa yang diberitakan. Kejujuran membawa kepada keistiqomahan dalam berbuat baik, selalu menampilkan keadaan yang sebenarnya. Mana kala itu pada ruang umum maupun ruang peibadi dan tidak ada perbedaan lahir dan batin.¹⁴⁵

Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Maaf Kiai, ada apa gerangan? apakah kedatangan Kawula tidak berkenan di hati Kiai?”

¹⁴³Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 139-140.

¹⁴⁴Nasirudin, *Akhlak pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 2.

¹⁴⁵Nasirudin, *Akhlak pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 4-5.

“Tidak nak Asy’ari,” Kiai Usman segera menimpali, “....e...tolong jelaskan yang sampean ketahui tentang kakek-kakek Nak Mas”

“Maaf Kiai. Auddzubillah dari segala ujub dan kibir, sebenarnya berat bagi Kawula membeberkan kakeninen Kawula.”

“Tak apa nak Mas, saya Sangat ingin tahu,” kata Kiai Usman. Baik lah Kiai, yang Kawula ketahui bahwa kakenninen kami bermuasal dari Syekh Abdurrahman atau Kinasebat, disebut dengan pangeran Samhud Bagda”.

“Subhanallah, pangeran Samhud Bagda itu adalah pangeran Sambo.” Kata Kiai Usman. Lalu beliau memanggil Nyai layyinah, “Nyi...kesini sebentar.”

“Inggih Kawula dalem Kiai,” dengan tergopoh-gopoh Nyai layyinah mendekat ke Kiai Usman.

“Ini kadang (saudaramu) dari jauh, kenapa tidak kita jamu?”

“Maaf Kiai, Kawula ingin Kiai menerima Kawula untuk jadi santri disini,” sela Asy’ari.

“Dengan besar hati Nak Mas, bahkan lebih dari itu,” Lalu Kiai Usman menegok ke wajah Nyai layyinah, “kita seperti ketiban ndaru, kejatuhan bulan, sebab kadang-mu yang sudah lama aku tunggu hari ini datang.”

“Alhamdulillah Kiai,” lalu Nyai layyinah menatap anak muda itu,” nak Mas, kami Sangat senang bila sampean mau di sini.”¹⁴⁶

Benar dalam perbuatan yakni mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan petunjuk agama dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Nduk Winih!” panggil Kiai Usman pada Halimah.

“Dalem Abah,” jawab Halimah.

“Sini mendekat!”

“Abah perlu apa, Kawula siapkan,” kata Halimah dengan santun.

¹⁴⁶Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 31.

“Aku hanya ingin bicara sama kowe, nduk”

“Inggih Kawula dalem.”

“Sudah belajar ngaji apa saja kowe, nduk?”

“Belum banyak Kitab Kawula khatamkan.”

“Terus sekarang ngaji apa kowe?”

“Kawula ngaji Kitab, Uqudullijain, Abah”

“Sudah khatam?”

“Belum Abah.”

“Yo wis, dikhatamkan dulu, tapi Abah mau bicara penting dengan kowe.”¹⁴⁷

b. Tawadhu’

Tawadhu’ menurut Al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita.¹⁴⁸ Sikap tawadhu’ didasari bahwa setiap manusia adalah makhluk Allah Swt yang mempunyai keterbatasan.

¹⁴⁷Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 37.

¹⁴⁸Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu” dalam *Keseharian*”, Jurnal Madaniyah, (Vol. 1, No. 12, tahun 2017), hlm. 177.

Orang yang tawadhu' akan senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap manusia, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan manusia yang lainnya. Menerima kebenaran dari siapapun datangnya, atau siap menerima kebenaran tanpa melihat yang bicara.¹⁴⁹

Tawadhu' merupakan sikap seorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian seperti pangkat, kejayaan, jabatan keilmuan, dan atribut-atribut lain yang dapat menghalangi komunikasi dengan orang lain karena menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri.¹⁵⁰ Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Seusai Shalat Subuh Kiai Usman memanggil Asy'ari di biliknya. "maaf..., Kawula dalem sendika dawuh, saya siap menerima perintah, Kiai, kata santun pun terucap dari mulut Asy'ari." Tak lama kemudian Nyai layyinah dipanggil untuk ikut dalam pembicaraan yang Sangat penting.

"Nyi, apa yang akan kau katakan pada nak Mas Asy'ari?"

"Seperti yang Kawula katakan beberapa waktu yang lalu, tak selayaknya Kawula memanggil piyantun punika (orang itu) dengan sebutan 'nak Mas', sebab piyantun punika adalah paman Kawula."

"Maaf Nyai, Kawula tetap memanggil 'Nyai' dan menghormati anda selayaknya isteri Kiai Kawula...."

"Nak Mas Asy'ari...." Kata Kiai Usman

¹⁴⁹Nasirudin, *Akhlak pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 134.

¹⁵⁰Nasirudin, *Akhlak pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm, 135.

“sampean adalah orang yang terbaik bagi keluargaku, maka pagi ini aku memanggilmu untuk urusan yang sangat penting.”

“Inggih Kawula Dalem.”¹⁵¹

Sikap Tawadhu’ menjadi penjaga supaya terhindar dari sifat mudah merendahkan orang lain. Tujuan dari rendah hati sendiri adalah semata-mata untuk mencari ridlo Allah Swt Semata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bagaimana pendapatmu, bagus Hasyim?” sapaan Kiai Ya’kub pada Hasyim.

“Inggih dalem Kiai.”

“Kitab Bidayatul Hidayah sudah hampir khatam. Kira-kira bulan depan aku mau mulang, ngajar Fathul Barri, kepriye pendapatmu?”

“Monggo kerso, jika Kiai menghendaki Kawula sami’na wa atha’na.”¹⁵²

Selain itu salah satu contoh sikap tawadhu’ adalah berbicara sopan terhadap seseorang yang lebih tua. Hal ini terlihat dalam potongan kutipan berikut:

Karena melihat pemandangan yang sama-sama mengharukan itu, Kiai Kholil berkata dengan sopan dan tawadhu’.

“Dulu saya memang mengajar, Kiai. Tapi hari ini saya nyatakan bahwa saya adalah murid Kiai,” kata Kiai Kholil.

Kiai Hasyim pun langsung menjawab, “sungguh saya tidak menduga kalau Tuan guru akan mengucapkan kata-kata yang demikian. Tidakkah

¹⁵¹Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 34.

¹⁵²Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 94.

Tuan guru salah berguru kepada saya, murid tuan sendiri, bahkan akan tetap menjadi murid Tuan guru selama-lamanya.”¹⁵³

Kutipan diatas menunjukkan betapa Kiai Kholil sangat menjaga perkataan serta menghormati orang yang lebih tua dan para guru. Meskipun kepada Kiai Hasyim yang lebih muda akan tetapi beliau menegaskan bahwa sekarang beliau adalah muridnya. Dengan demikian dinamika antara Kiai Hasyim dan Kiai Kholil merupakan representasi dari sikap tawadhu' yang sesungguhnya.

c. Berbakti kepada Kedua Orang tua

Sebagai seorang anak, wajib hukumnya berbakti kepada orang tua, yakni setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik, anaknya sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Tidak ada satu usaha atau pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya.¹⁵⁴

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seseorang muslim. Anak harus berbakti kepada kedua orang tua hukumnya adalah wajib. Dalam Q.S An-Nisa ayat 36 di firmankan demikian:

¹⁵³Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 294.

¹⁵⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 215.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ه إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,¹⁵⁵

Dalam ayat yang lain seorang anak memiliki kewajiban menghormati orang tuanya dengan sepenuh penghormatan, salah satunya dengan tidak berbicara dengannya yang kasar. Seorang anak hendaknya memperlakukan orang tuanya dengan berbicara kepada mereka dengan nada yang lemah lembut serta baik. Yaitu dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-24:

¹⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 109.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُغَىٰ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Artinya Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁵⁶

Sebagai seorang anak juga hendaknya meminta izin kepada kedua orang tuanya ketika hendak berpergian jauh. Yang demikian ini agar dalam perjalanan sang anak mendapatkan ridho Allah Swt dan perjalanannya menajdi berkah. Hal ini dapat ditemukan dalam potongan kutipan berikut:

¹⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 85.

Sesampainya di dusun gedang, Hasyim segera menuju ke rumah kakeknya, Kiai Usman.

“Ada apa cah bagus Hasyim, cucuku?” Tanya Kiai Usman. “

Inggih simbah, Kawula..., e..., Kawula mohon izin.”

“Lha yo, mau apa kowe?”

“Kawula pingin mondok di luar.”

“Ooo...gitu, lha kemana kowe mau mondok?”

“Kawula.... E..., Kawula..., mohon simbah memberi arahan, kemana Kawula mondok.” “Yo wis gampang balik dulu sana, bilang ke Abahmu minta izin kalau kowe pingin mondok di Wonokoyo.”

“Inggih simbah, matursembahnuwun, Kawula pamit,” ujar Hasyim kepada kakeknya.

“Abah...” dengan hati-hati Hasyim menemui ayahnya.

“Ada apa?” jawab Kiai Ay’ari

“Nuwun sewu, permisi Abah, Kawula hendak matur,” kata Hasyim.

“Ya, bilang saja, kowe pingin apa.”

“Kawula pingin mondok ke pesantren Wonokoyo.”

“Nyi Winih, ibune, kesinilah sebentar,” seru Kiai Asy’ari pada isterinya, “ini lho anakmu mau matur.”

“Inggih Abah, ibu, Kawula mau matur kalau Kawula pingin mondok”

“Kowe mau mondok di pesantren mana?”

“Kawula pingin mondok di pesantren Wonokoyo.”

“Kowe menginginkan tenan to, bagus Hasyim anakku,” sela Nyai Halimah.

“Inggih bu.”

“Yo wis besok siap-siap, aku sama ibumu akan antar kowe ke gedang, mohon restu sama simbah Kiai,” kata Kiai Asy’ari.

Keesokan harinya, mereka berangkat ke tempat Kiai Usman, guna memohon restu agar anak tersebut lancar dalam menuntut ilmu dan bisa menemukan jalan yang terbaik buat dirinya.

“Kiai, ini cucu Kiai mau minta doa dan restu.”

“Aku sudah tahu, kedatangan kemarin memang mau minta doa restu, dan aku selalu mendoakan yang terbaik buat cucuku.”

“semoga Allah memberkahi semuanya.”

“Bagaimana cah bagus Hasyim?” kowe sudah siap berpisah dengan Abah dan ibumu?”

“Insya Allah.”

“Ya aku doakan selalu, bagus Hasyim, semoga kowe menjadi anak yang shaleh.”

“Amiiin,” sahut semua yang mendengarkan doa Kiai Usman.¹⁵⁷

Sebagai orang tua yang memberikan izin kepada anaknya juga harus memikirkan betul manfaat dan mudharat apa yang akan dihadapi oleh anak nya dalam perjalanan nanti. Kedua orang tua benar benar harus mengkonfirmasi niat anak tersebut agar selalu dalam niat yang baik agar kedua orang tahu menjadi tidak khawatir. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Kiai Asy’ari bermaksud hendak memberikan pilihan lain. mengingat usia Hasyim saat itu baru menginjak 28 tahun. Usia yang Masih tergolong muda. Ia khawatir kalau keinginan Kiai Hasyim hanya dilandasi oleh semangat muda.

“Apakah keinginanmu itu sudah kamu Istikharahi dan pikir Masak-Masak?”

¹⁵⁷Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 64-65.

“Sudah Abah, insya allah sudah bulat,” jawab Hasyim tanpa keraguan sedikitpun.

“Lalu bagaimana sikap kakek, kerabat dan teman-temanmu yang lain?”

Kiai Hasyim diam. Ia tahu apa yang dipikirkan oleh kakeknya, juga Sangat mafhum dengan kerabat yang menentanginya. “Bagaimana?” Tanya Kiai Asy’ari bertanya lagi.

“Bagaimana menurut Abah?”

“Kalau itu menyulitkanmu, sebaiknya cari saja tempat lain. tapi kalau itu kau anggap sebagai tantangan berjihad, aku merestuinnya.”¹⁵⁸

Dari kutipan diatas dapat dipelajari bahwa Kiai Hasyim menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua beliau berbakti dan menghormati semata-mata hanya karena mencari ridho Allah Swt. ini karena ridho Allah Swt tergantung pada Ridho orang tua, dengan demikian salah satu bentuk dari mencari ridho Allah Swt adalah dengan mendapat ridho orang tua ketika hendak berpergian.

d. Memuliakan Guru

Seorang guru adalah seseorang yang baik mengajar atau mendidik kita dari yang belum bisa menjadi bisa. Oleh karenanya wajib bagi seorang murid untuk menghormati gurunya. Diantara amalan sebagai bentuk memuliakan guru adalah membantu guru ketika guru tersebut dalam kesulitan.

¹⁵⁸Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 158-159.

Dalam bukunya Hamka menjelaskan hendaknya bagi setiap murid untuk mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya. Hal yang demikian dikarenakan jasa gurunya sama besarnya jasa orang tua dalam pengasuhan. Orang tahu mengasuh anak sejak dilahirkan, akan tetapi guru melatih anak supaya berguna setelah besar. Maka sudah selayaknya seorang guru lakasana seorang pahlawan.¹⁵⁹Hal ini seperti potongan kutipan berikut:

Salah satu kepatuhan dan penghormatan kepada keluarga Kiai, Hasyim tak segan-segan melakukan apa saja untuk Sang Kiai hingga pada suatu pagi, cincin milik Nyai Kholil jatuh di kakus keluarga ndalem. Saat itu, betapa panik dan sedihnya Sang Nyai, sebab cincin itu adalah hadiah maskawin dari Kiai Kholil saat menikahinya. Jadi tentu punya nilai sejarah yang Sangat penting. Lalu diumumkannya peristiwa itu kepada para santri melalui lurah pondok.

“Saudara-saudara, adakah yang bersedia mencari cincin ibu Nyai Kholil yang yang jatuh di tempat najis?”

kalimat itu diulangi tiga kali. Akhirnya Hasyim mengetahui pengumuman itu dan meminta izin kepada lurah pondok untuk mengambil cincin di kakus.

“Maaf Kang, izinkan saya yang mencoba mencari cincin Nyai?”

“Kakus punya ndalem itu Sangat dalam, sementara dirimu Masih kecil. Aku khawatir nanti kamu tenggelam dalam kotoran!”

“Kakus itu sarangnya kuman,” yang lain berkomentar.

“Menjijikkan dan najis,”

¹⁵⁹Hamka, *Lembaga Hidup: ikhtiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai ketetapan hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm, 290-291.

“Awat nanti kamu langsung Biduren (semacam penyakit kista yang menyerang kulit!)”

Demikianlah peringatan teman-temannya.

Karena imam Syafi'i mengisyaratkan untuk para santri dalam mencari ilmu, selain harus berbekal ketekunan dan kesabaran, materi, serta taat pada guru. Dan Hasyim paham itu dengan baik.”

“Biarlah aku yang turun,” katanya Hasyim dengan tenang.

Lima menit, sepuluh menit, dua puluh menit. Hingga satu jam lamanya Hasyim mengubek-ubek kakus itu. Tinggi badannya yang tak seberapa, nyaris benar-benar tenggelam oleh kotoran itu. Beberapa pengurus pondok yang menyaksikan itu khawatir.

“Sudahlah, kalau tidak ketemu keluarlah, daripada membahayakan!”

Hasyim tak putus asa. Setelah sekian lama akhirnya ia menemukan cincin itu. Lalu ia membersihkannya, hingga benar-benar bersih dan suci. Nyai Kholil gembira sekaligus bangga pada sntri suaminya yang satu ini. Ia bermunajah kepada Allah, agar Hasyim dianugerahi ilmu yang bermanfaat.¹⁶⁰

Selain itu sebagai bentuk memuliakan seorang guru, sebagai murid harus selalu siap. Dalam artian ketika guru memintai pertolongan agar supaya membantunya, sebagai murid dapat bersegra untuk membantunya. Apabila kita tidak dapat membantu maka hendaknya mengatakan tidak mampuan dengan jujur apa adanya dengan kata-kata yang sopan seakan berbicara kepada kedua orang tua. Hal ini terlihat pada potongan kutipan berikut:

“Bagaimana pendapatmu, bagus Hasyim?” sapaan Kiai Ya'kub pada Hasyim.

¹⁶⁰Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 69-71.

“Inggih dalem Kiai.”

“Kitab Bidayatul Hidayah sudah hampir khatam. Kira-kira bulan depan aku mau mulang, ngajar Fathul Barri, kepiye pendapatmu?”

“Monggo kerso, jika Kiai menghendaki Kawula sami’na wa atha’na.”

“Kitab itu adalah syarah dari shahih bukhari yang berjilid-jilid dan cakupannya Sangat luas. Aku harap kowe nanti turut juga mengkhatamkan Kitab itu?”

“Insya Allah moga-moga Kawula diparingi kemampuan dari Allah.”

“Insya Allah, jika Allah menghendaki, ketekunanmu akan dijadikan Allah berkah bagi semua santri-santri.”

“Amin...”

“Pernahkah engkau mempelajari Kitab itu?” Tanya Kiai Ya’qub,

“Alhamdulillah, Kiai”

“Dengan siapa dulu kamu mengaji Kitab itu?”

“dengan Abah Kiai sholeh darat, Kiai.”

“Masya Allah-Masya Allah!” seru Kiai Ya’qub mendengar nama Kiai Masyhur itu.

“Menurut Hasyim, kira-kira bagaimana cara kita mulai berbuat kepada Negeri ini?”

“Maaf Kawula merasa Kiai lebih faham tentang ini?” jawab Hasyim pendek.

“Dengarkan, bagus Hasyim. Kita harus mencerdaskan anak bangsa. Kelak, dengan ilmu pengetahuan, mereka sadar bahwa Negeri ini sedang terjajah. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pilihan. Kalau kita buru-buru memanggul senjata, saya khawatir penduduk Negeri ini semakin banyak jadi korban, mati dengan cara konyol!”

“Inggih, Kiai. Kawula setuju.”

“Kowe ngerti bagus. Dalam kaedah fiqih disebutkan, al-muta’addi afdhal min al-Qashir (amal ibadah yang membawa dampak lebih luas itu lebih utama dari yang hanya terbatas)”

“Inggih Kiai, maaf kalau Kawula tidak salah memahami bahwa Imam Ghazali mengungkapkan pula, Al – Naf al – Muta’addi a’zham min naf al– Qashir, (ibadah yang memberi manfaat meluas lebih baik dari yang membawa manfaat pada dirinya sendiri, balas Hasyim.)”¹⁶¹

Dan apabila sang guru meninggal maka kewajiban murid adalah mendoakanya, sesuai dengan potongan kutipan berikut:

“Guru kita Kiai Kholil sudah tiada untuk selama-lamanya. Kira-kira dengan apa dan bagaimana rencana Kang Mas untuk menghaulinya?” Tanya Kiai Romli.

“Menurut saya, cukup Bersama-sama kita mendo’akan dengan selamat sederhana saja?” kata Kiai Hasyim.¹⁶²

Dari potongan-potongan kutipan diatas mengisyaratkan bahwa para Kiai sangat menghormati dan sangat memuliakan guru gurunya layaknya orang tua kandung sendiri. Beliau-beliau menjadikan salah satu syarat ketika menimba ilmu adalah memulyakan, berbakti dan menyenangkan hati guru yang mengajar atau mendidik. guru adalah orang yang dekat dengan Allah. Kalau guru beliau tidak ridlo terhadap kita, maka pasti ilmu kita tidak akan bermanfaat dan hidup kita akan mendapatkan banyak ganjalan.

¹⁶¹Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 94-97.

¹⁶²Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 294.

e. Memuliakan Tamu

Orang Muslim yang beriman memiliki kewajiban memuliakan tamu, menghormatinya dengan penghormatan yang semestinya, karena hal-hal tersebut sesuai dengan syari'at Islam. Sebab dengan saling menghormati, maka akan terlihat suatu keharmonisan antara seorang tamu dan tuan rumah tersebut.¹⁶³

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertemu. Bertamu merupakan tradisi masyarakat yang selalu dilestarikan. Dalam lingkungan masyarakat haruslah seorang muslim menjalin hubungan persaudaraan (*ukhuwah*) dengan baik.¹⁶⁴ Salah satu bentuk persaudaraan (*ukhuwah*) yang dapat memperkuat dan mempererat tali persaudaraan, menyuburkan sifat saling tolong menolong, dan memperkuat satu dengan yang lain.¹⁶⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 dan 13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹⁶³Tim Penyusun, *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeleve 1997) cet ke 4 hlm, 36.

¹⁶⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 225.

¹⁶⁵Abdurrahman Al-Baghdadi dan Syamsudin Ramadhan An-Nawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hlm, 68.

*Artinya Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*¹⁶⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁶⁷

Serta dalam menyambut tamu dapat dilakukan dengan pemberian hidangan seadanya sesuai dengan kemampuan tuan rumah, hal ini difirmankan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 26-27

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ فَجَاءَ بِعِجَلٍ سَمِينٍ ۖ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ ۚ قَالَ أَلَا تَتَكَلَّمُونَ

¹⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 745.

¹⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 745.

Artinya Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan".¹⁶⁸

Pernyataan diatas sesuai dengan potongan kutipan berikut:

Kiai Dahlan datang bersama dua orang santri. Kedatangan mereka disambut hangat oleh Kiai Hasyim dan santri-santri. Terbang gendang dan shalawatan ala Barzanji bertalu-talu dan menggema di pelataran pesantren. Semua santri keluar untuk memberi penghormatan.

Langsung saja dua sahabat yang sudah lama tidak berjumpa itu berpelukan dengan Sangat akrab, disaksikan oleh ratusan santri. Pertemuan yang mengharukan.

Setelah satu persatu santri mencium tangan Kiai Dahlan, tak lama kemudian, Kiai Hasyim mempersilahkan tamu terhormat itu.

“Marilah Kiai, silahkan Masuk ke gubuk kami.”

“Terima kasih terima kasih Kiai.” jawab Kiai Dahlan.

“Inilah gubuk kami, Masih dengan tratak. Mudah-mudahan Kiai tidak Masuk angin berada di sini,” lanjut Kiai Hasyim.

“Ah bisa saja Kiai ini. Bukan tempat yang jadi ukuran meski terbuat dari tratak, tapi yang keluar dari tempat ini bisa emas berkilauan” balas Kiai Dahlan.

“Inilah para santri Tebuireng, Kiai. Mereka berkumpul, bersholawat dan bergendang tadi sengaja untuk menghormati kedatangan Kiai.”

“Oh, terima kasih banyak Kiai, terima kasih.”

“Assalamualaikum? Sapa Kiai Dahlan kepada para santri, sambil tersenyum.”

¹⁶⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 754.

“Walaikum salam warah matullah wabarakatuh,” jawab santri serentak.

Usai bertatap muka dengan para santri, kemudian Kiai Hasyim mengajak Kiai untuk Masuk ke ruangan khusus yang biasa digunakan untuk menerima tamu. Saat itu berbagai macam makanan dan buah-buahan sudah terhidang.

“Silahkan dicicipi, Kiai. Ini hasil kebun para santri.”¹⁶⁹

Lebih baik lagi, apabila seorang sedang menerima tamu maka hendaknya bersegera menemui tamu tersebut. Apabila kita hendak beraktifitas maka sebiasa mungkin menunda aktifitas tersebut dan bersegera menemui tamu kemudian setelah menemui tamu dapat melanjutkan aktifitasnya kembali. Hal yang demikian karena kewajiban sebagai tuan rumah hendaknya memuliakan tamu. Hal ini sesuai dengan potongan kutipan berikut:

“Ka...kek..” kata panggilan yang keluar dari cucu beliau yang berwajah polos yang mendekat kepada kakeknya.

“Hem, ada apa sayang?” jawab Kiai Hasyim sambil tersenyum. Tak lama kemudian cucu Kiai Hasyim berbisik.

“Kakek ada tamu dari utusan jenderal Soedirman dan bung tomo. Penting, katanya.”

“Kali ini pelajaran ditunda. Kita lanjutkan setelah tamu pulang.”

“Assalamualaikum Kiai.” Dua orang laskar pejuang dari kelompok Hizbullah dan Sabilillah menyapa dengan hormat.

“Walaikum salam. Jawab Kiai Hasyim.”

“Rupanya ada tamu penting, sudah lama menunggu ?”

¹⁶⁹Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 200-202.

“Belum seberapa Kiai, mungkin baru sepuluh menit yang lalu.”

“Kami berdua utusan panglima besar Soedirman dan Bung Tomo.”

“Panglima Jenderal Soedirman dan Bung Tomo titip salam untuk Kiai. Dan beliau terus memohon agar Kiai meningkatkan doanya untuk laskar pribumi di medan peperangan.”¹⁷⁰

Dari potongan kutipan diatas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim sangat memuliakan tamunya. Dengan segera beliau menemui tamunya mempersilangkannya masuk ke dalam rumah dan menyuguhinya dengan suguhan makanan yang ada.

f. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang tinggal di suatu tempat dimana ia dilahirkan. Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sebuah paham untuk mengajarkan akan kecintaan terhadap tanah air, bangsa atau Negara sendiri disebut nasionalisme, hal ini dilihat dari sebuah pengertian nasionalisme pada kamus besar bahasa Indonesia kontemporer.¹⁷¹

Cinta tanah air adalah perasaan tulus dari dalam hati seseorang, yang mana perasaan tersebut tidak meminta balas jasa, dan merupakan

¹⁷⁰Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 430.

¹⁷¹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm, 1026.

pengorbanan serta pengabdian terhadap tanah air yang berlandaskan cinta.¹⁷² Tanah air atau negara harus dibela dengan sepenuh hati. Tanah air merupakan tempat kelahiran. Tempat dimana kita di didik dan di besarkan. Dengan demikian sudah menjadi semestinya apabila tanah air kita di perlakukan tidak adil oleh seseorang maupun negara lain hendaknya kita membela tanah air kita. Hal ini sesuai dengan QS. Ibrahim ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."¹⁷³

Dan potongan dari kutipan berikut:

“Saudara-saudaraku, apapun yang diupayakan oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai usaha untuk mengambil hati kita, harus kita tolak mentah-mentah. Kita harus mencontoh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Junjungan kita, suri tauladan kita, yang juga menolak penghargaan dari kaum kafir Makkah, berupa emas, perak, dan unta, asal beliau mau meninggalkan dakwahnya. Dan dengan terang-terangan beliau menolaknya. Sebab dakwah Islam tak boleh berhenti.”

“Wahai engkau generasi muda, seharusnya engkau bisa menghormati generasi tua, dan engkau generasi tua seharusnya bisa lebih mencintai

¹⁷²Hamka, *Lembaga Hidup: ikhtiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai ketetapan hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm, 314.

¹⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002) hlm, 351.

generasi muda. Marilah kita berjabat tangan, berpelukan kembali, dan setelah itu kita rapatkan barisan untuk melawan musuh bersama” kata Kiai Hasyim dalam pidatonya.¹⁷⁴

Salah satu bentuk membela tanah air adalah dengan mengesampingkan ego masing-masing individu dan harus bergotong-royong dan bersatu. Suatu negara tidak akan menjadi sebuah negara tanpa adanya persatuan dan kesatuan. Negara yang memiliki persatuan yang kuat akan menjadikan negara tersebut negara yang kuat dan makmur hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Janganlah hal-hal kecil dan sepele menyebabkan kita bercerai berai, bertengkar dan saling bermusuhan diantara saudara sendiri. Janganlah kalian teruskan budaya saling mencaci dan membenci. Sebab agama kita adalah satu yaitu Islam, Madzhab kita Syafi’i, daerah kita satu; Jawa, dan kita semua ahlussunnah wal jama’ah yang hidup dalam kesatuan Nusantara. Ada yang lebih penting untuk kita pikirkan, yaitu jalan menuju kemerdekaan. Wahai kaum muslimin, di tengah-tengah kalian orang-orang kafir telah merambah ke segala penjuru Negeri, maka siapakah dari kalian yang mau bangkit untuk berjihad dan peduli untuk membimbing mereka ke jalan petunjuk ? mari kita bersatu, menyingsingkan lengan baju untuk mengambil hak kita, merebut kemerdekaan, yang sudah lama diambil penjajah. Ingatlah, setiap muslim wajib berjihad dalam jarak dan radius kurang lebih 80 KM dari markas penjajah....”

Kemudian pelan sekali Kiai Hasyim menyudahi pidatonya, dengan ucapan salam yang lirih....

“Wassalamualaikum Warakhmatullah Wabarakatuh....”¹⁷⁵

¹⁷⁴Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 325.

¹⁷⁵Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 310-311.

Dari kutipan diatas dapat kita pahami bahwa mencintai Negara sendiri, hukumnya adalah sama seperti jihad fi sabilillah yaitu wajib. Dan seseorang dilarang mundur dari peperangan.

g. Toleransi

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras.¹⁷⁶ Secara bahasa Arab akan kita temukan kata yang mirip dengan arti toleransi yakni “تسمح” tasammuh yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (سمح) *samuha* – (يسمح) *yasmuhu* – (سمحا) *samhan*, artinya: murah hati, suka berderma.¹⁷⁷

Saling menghargai antar golongan satu dengan yang lain menjadi hal yang penting dimiliki dalam bergaul dengan siapapun. Baik itu dengan sesama muslim, non-muslim, tua, muda kaya maupun miskin. Apapun statusnya seseorang, kita harus bergaul dengan baik kepada mereka semua. hal ini sesuai dengan potongan kutipan berikut:

“Telah sampai kepadaku bahwa diantara kalian Masih saling memfitnah, mencaci, memusuhi antara satu dan lainnya.. kalian semua bertengkar dalam memegang Madzhab atau pendapat! tinggalkan sikap fanatikmu

¹⁷⁶Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.), hlm, 829.

¹⁷⁷A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm, 702

yang berlebihan, menegnai cabang-cabang (furu'iyah)! Sebab Ulama' sendiri berbeda pendapat dalam hal ini, tetapi yang harus kita teladani adalah mereka itu saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi satu sama lain. Tak ada yang merasa benar dan hebat diantara mereka.”

“Oh Ulama' jika kalian mengerjakan kebaikan berdasarkan pendapat (qaul) para Imam atau Taqlid pada mereka, meskipun pendapat yang diikuti mereka tidak argumentatif (marjuh), dan kalian tidak setuju, janganlah kalian mencaci-maki mereka, dengan kata-kata kasar, seperti primitif dan primordial! Tapi bimbinglah mereka dengan cara baik atau mauiddhatul hasanah, dan jika mereka tidak mau mengikuti jejakmu, janganlah bertengkar dengan mereka karena jika kalian melakukan hal itu, kalian tak ubahnya seperti mereka yang membangun istana dengan menghancurkan kota lebih dulu, atau memporak porandakan fondasi bangunan istana itu sendiri.”¹⁷⁸

Dalam bergaul juga sebaiknya menghindari sifat fanatik (*ashobiyah*) karena hal tersebut dapat menyebabkan perpecahan diantara sesama. Hal ini sesuai dengan QS. Al Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul

¹⁷⁸Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm 309-310.

*tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*¹⁷⁹

Dan pada potongan kutipan berikut:

“Wahai Ulama’ yang fanatik terhadap sebagian Madzhab atau terhadap sebagian pendapat Ulama’, tinggalkanlah kefanatikan kalian dalam furu’. Dalam hal ini Ulama’ sendiri terbagi menjadi dua pendapat: satu pendapat mengatakan bahwa setiap Mujtahid adalah benar. Pendapat lain mengatakan bahwa yang benar hanya satu, tapi yang salah tetap diberi pahala. Tinggalkanlah sifat fanatik dan kecintaan yang dapat menecelakakan ini. Belalah agama Islam. Belalah tanah air. Berjihadlah terhadap orang kafir yang melecehkan Al-Qur’an dan sifat-sifat Allah yang Maha kasih juga terhadap penganut ilmu-ilmu bathil dan akidah-akidah yang sesat. Berjihad terhadap orang semacam ini adalah wajib. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri dalam jihad?”¹⁸⁰

Dari potongan diatas terlihat bahwa Kiai Hasyim sangat peduli akan persatuan umat islambeliau sangat sedih jikalau umat muslim di tanah air ini berpecah pebelah akibat fanatisme terhadap salah satu madzhab. Oleh karenanya sifat fanatik ini tidak diperkenankan untuk di pelihara karena akan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

¹⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2002) hlm, 53.

¹⁸⁰Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm, 308.

C. Akhlak Terhadap Alam Sekitar dan Lingkungan

Masalah lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan diri sendiri merupakan faktor besar penyebab masalah lingkungan hidup. Pada realitanya manusia dan alam tidak mungkin terpisahkan.

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa.¹⁸¹ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta. Manusia diutus kemuka bumi untuk membawa rahmat Allah. Oleh karenanya manusia memiliki kewajiban merawat bumi dan alam semesta. Kewajiban merawat dan melestarikan bumi dan alam semesta dapat didasarkan pada hal-hal berikut:

1. Manusia hidup dan mati berada di alam.
2. Alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan dalam Al-Quran.

¹⁸¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 230.

3. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga dan melestarikan alam.
4. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat dari alam.
5. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.¹⁸²

Hal ini selaras dengan firman Allah dalam ayat Al-Quran Q.S Al-Baqarah ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Artinya Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*¹⁸³

Sebagai seorang muslim diwajibkan atas nya dapat beretika baik terhadap alam. Salah satu etika baik tersebut dengan tidak merusak dan melestarikan alam dan lingkungan Nilai-nilai akhlak manusia dengan lingkungannya dapat dilihat pada potongan cerita berikut:

¹⁸²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 231.

¹⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002) hlm, 25.

“Santri-santri, kembali besemangatlah kalian untuk hidup mandiri. Sawah ladang yang rusak, tolong disuburkan kembali. Kemudian tanamlah kembali,” begitu Kiai Hasyim menasehati.¹⁸⁴

Manusia sebagai makhluk Allah Swt pada dasarnya mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam dan apa yang hidup didalamnya. Hal ini selaras dengan tanggung jawab terhadap lingkungan yang mana mengelolanya untuk aktivitas sehari hari dengan prinsip keseimbangan. Hal ini di firmankan Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَمْۤ اَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".¹⁸⁵

Sudah selayaknya Kiai hasyim dari potongan kutipan diatas emnunjukkan bahwa manusia sebagai khlaifah di bumi memikul beban

¹⁸⁴Aguk Irawan MN. *Penakluk Badai Novel Biografi K.H Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm, 246.

¹⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002) hlm, 6.

amanat yakni untuk menjaga dan merawat bumi selain dari pada menikmatinya. Dan bukan malah sebalik ia ia menjadi pembawa kerusakan bagi dunia yang di tempati nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel *Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari Karya Aguk Irawan MN*, yang menceritakan sebuah lika-liku episode perjalanan tokoh ulama besar dalam memperjuangkan agama, bangsa, dan hak asasi manusia. Dapat disimpulkan bahwa novel *Penakluk Badai* memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam setiap kutipan antar karakter yang menjadikan novel ini dapat dijadikan sebagai sebuah media belajar dalam menjelaskan dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai materi yang berkaitan dengan akhlak.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *penakluk badai* tergambar pada tiap kutipannya meliputi akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia, dan akhlak kepada alam dan sekitarnya.

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt dalam novel *penakluk badai* ini meliputi, sikap ikhlas, iktiar dan tawakal kepada Allah, bersyukur kepada Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, dan meneladani Rasulullah.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri dan sesama manusia meliputi, sifat kejujuran, sifat tawadhu', berbakti

kepada orang tua, memuliakan guru, memuliakan tamu, cinta tanah air, dan toleransi.

3. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap alam semesta meliputi tujuan manusia diciptakan sebagai khalifah, serta kewajibannya terhadap pemanfaatan dan kelestarian alam semesta.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah membaca dan meneliti novel *Penakluk Badai: novel Biografi KH Hasyim Asy'ari Karya Agung Irawan MN*:

1. Supaya dapat menggunakan media belajar berupa novel, salah satunya novel *Penakluk Badai* dalam melakukan aktivitas belajar mengajar dimana didalam novel tersebut terdapat aspek nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat memberikan peserta didik gambaran yang mengenai implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dengan menggunakan media belajar berupa novel maka akan menjadikan sebuah kebiasaan baru bagi peserta didik untuk gemar membaca. Yang mana aktivitas membaca menjadi suatu hal yang penting dalam mempertajam pola pikir serta menambah wawasan bagi peserta didik.

C. Penutup

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* peneliti panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt., yang mana telah terselesaikanya skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam keberlangsungan penelitian ini. *Jazakumullah Ahsanal Jaaza*'.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang konstruktif akan sangat membantu peneliti. Harapanya, semoga penelitian skripsi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri, dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Agug Irawan, M. (2018). *Penakluk Badai Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Amin, M. (1997). *10 Induk Akhlak Terpuji*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anshari. (2009). Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra. *Jurnal*, 15(02).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Budiyanto, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dalman. (2015). *Penulisan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamka. (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.

- Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer: Produksi Makna Wayang Sebagai Metode dakwah Sunan Kalijaga. *Jurnal At-taqaddum*, 09(01).
- Hikmat, M. M. (2014). *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, M. (2009). *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Indonesia, D. A. (2013). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: halim.
- Isma'il, S. I. (t.thn.). *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Indonesia: Karya Insan.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Husna.
- M. Laily Mansur. (1996). *Ajaran dan Teladan Pada Sufi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Moh. Haitami Salim dan syamsul Kurniawan. (2016). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nasional, P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nasiruddin, M. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

- Nata, A. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Wali Pres.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridhahani. (2011). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rifai, M. (2009). *Wahid Hasyim: Biografi singkat 1914-1953*. Yogyakarta: Garasi.
- Rifai, M. (2012). *KH Wahab Hasbullah: Biografi singkat 1888-1971*. Yogyakarta: Garasi.
- Rohman, A. (2014). *Memahami Pendidikan dan Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: C.V Aswaja Pressindo.
- Rusn, A. I. (Yogyakarta). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*. 2009: Pustaka Pelajar.
- Salim, P. S. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan*. Bandung: Mizan.
- Shofausamaati. (2013, Desember). Ikhlas prespektif Al-Quran : Kajian tafsir Maudu'i. *Hermeneutik*, 07(02).
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sriianti dkk. (2007). *Etika Membangun Masyarakat Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, A. r. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sumaryono. (1999). *Hermeneutika , Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukur, F. (2008, Juli-Desember). Dewaruci. *PP-IBI IAIN Walisongo Semarang, 01*.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainudin, d. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, S. (2010). *mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantran.

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : Wildan Azza Assegaf
Tempat/tanggal lahir : Kendal, 14 July 1999
Jenis kelamin : Laki-Laki
No. Hp : 085865720184
E-mail : azzaassegaf@gmail.com
Alamat : Jl. Laut Timur Rejosaru Rt 01 Rw 04
Brangsong Kendal Jawa Tengah 51371

B. Latar Belakang Pendidikan

Tahun 2006 - 2011 : SD IT Robbani Kendal

Kendal

Tahun 2011 – 2017 : Pondok Modern Darussalam Gontor

Ponorogo

LAMPIRAN

**PERMOHONAN WAWANCARA DAN
PEDOMAN WAWANCARA
NARASUMBER : AGUK IRAWAN MN**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Kepada yang terhormat dan menjadi panutan, Bapak Aguk Irawan MN. Beserta pesan yang saya tulis ini dengan tujuan ingin melakukan wawancara guna keperluan penelitian skripsi saya yang menganalisis salah satu novel buah karya Bapak. Sebelumnya berkenankan saya mengenalkan diri saya. Nama saya Wildan Azza Assegaf, mahasiswa UIN Walisongo Semarang dari Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Alhamdulillah atas ke-ridhaan yang telah Allah berikan, saya bertekad melakukan penelitian pendidikan dengan wujud novel. Tentunya dalam sebuah novel mengandung kaya makna serta pesan yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan akhlak yang disampaikan kepada pembaca. Dengan ini saya tertarik menganalisis novel Bapak yang berjudul Penakluk Badai dengan mengambil judul penelitian saya "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari Karya Aguk Irawan MN."

Oleh karena itu, saya memohon izin kepada Bapak untuk memperkenalkan saya melakukan penelitian ini. Atas Izin yang telah diberikan saya ucapkan banyak terimakasih. Mohon maaf saya berharap Bapak Aguk berkenan untuk menjawab pesan saya sebagai pelengkap data yang akan membantu dalam menganalisis isi novel

Penakluk Badai. Berikut ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan:

1. Apa yang melatar belakanginya bapak menulis buku novel penakluk badai?
2. Bagaimana kesan bapak terhadap buku novel penakluk badai?
3. Tujuan apa yang melatar belakanginya bapak untuk menulis buku novel penakluk badai?
4. Adakah peristiwa yang berpengaruh atau berkesan saat pembuatan buku novel penakluk badai?
5. Menurut bapak nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang terdapat dalam buku novel penakluk badai?

Itulah beberapa pertanyaan yang menjadi penguat data dari penelitian ini. Atas jawaban yang Bapak sampaikan saya ucapkan banyak terima kasih. Sebelum dan sesudahnya mohon maaf telah menyita waktu Bapak yang sangat berharga.

Wassalamu'alaikum warahmatullahiwabarokatuh.

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Walaikumsalam warahmatullah wabarakatuh..

Terimakasih atas apresiasnya dan izin atau apapun namanya penelitian, tentu sangat diapresiasi.

1. Jawaban: Cinta pada Mbah Hasyim dan NU.
2. Jawaban: Setelah terbit, harapannya bisa dibaca banyak kalangan, karena ditulis dg gaya cerita.
3. Jawaban: Menghadirkan keteladanan
4. Jawaban: Banyak, diantaranya setelah bertemu dg banyak santrinya saat wawancara, seperti dg mbah Muchid Muzadi, saya bermimpi ketemu mbah hasyim.
5. Jawaban: itu adalah PR peneliti.

Sekali lagi Terimakasih

Wassalam

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamba (Kampus I) Ngajiyah, Semarang 50186, Indonesia
Telp: 024-7601292, Email: ibu@walisongo.ac.id, Website: ibu.walisongo.ac.id

Nomor : B-2920/Un.10.3/J1/DA.04.09/09/2021 27 September 2021

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Bpk. 1. Bpk. H. Mursid M. Ag
2. Bpk. Moh. Farid Fad, M.S.I

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Wildan Azza Assegaf
2. NIM : 1803016176
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Penakluk Badai: Novel Biografi KH Hasyim Asy'ari Karya Agung Irawan MN.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag. T-

LAMPIRAN



LAMPIRAN

